"Aku adalah seorang gadis remaja dari kota Kufah. Ibuku telah wafat semenjak aku kecil, dan aku dibesarkan oleh ayah dan kakakku yang amat aku cintai. Kini, aku hidup sebatang kara, ayah dan kakakku telah tiada...mereka mati terbunuh dalam perang Nahrawan."

"Aku benci kehidupanku...aku benci dan mendendam orang-orang yang membunuh mereka. Aku telah bertekad untuk membalas, dan hanya ada satu nama yang terngiang-ngiang dalam benakku...dia harus mati! Jiwa harus dibayar dengan jiwa!"

"Aku adalah putri seorang bangsawan, pendekar dan ksatria perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan."

"Ini adalah cerita kehidupanku..."

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-3018-93-3

9 789793 018935 >

GADIS KOTA KUFAH

GEORGE ZAIDAN

PENERBIT LENTERA

GADIS KOTA KUFAH

Roman Sejarah Islam
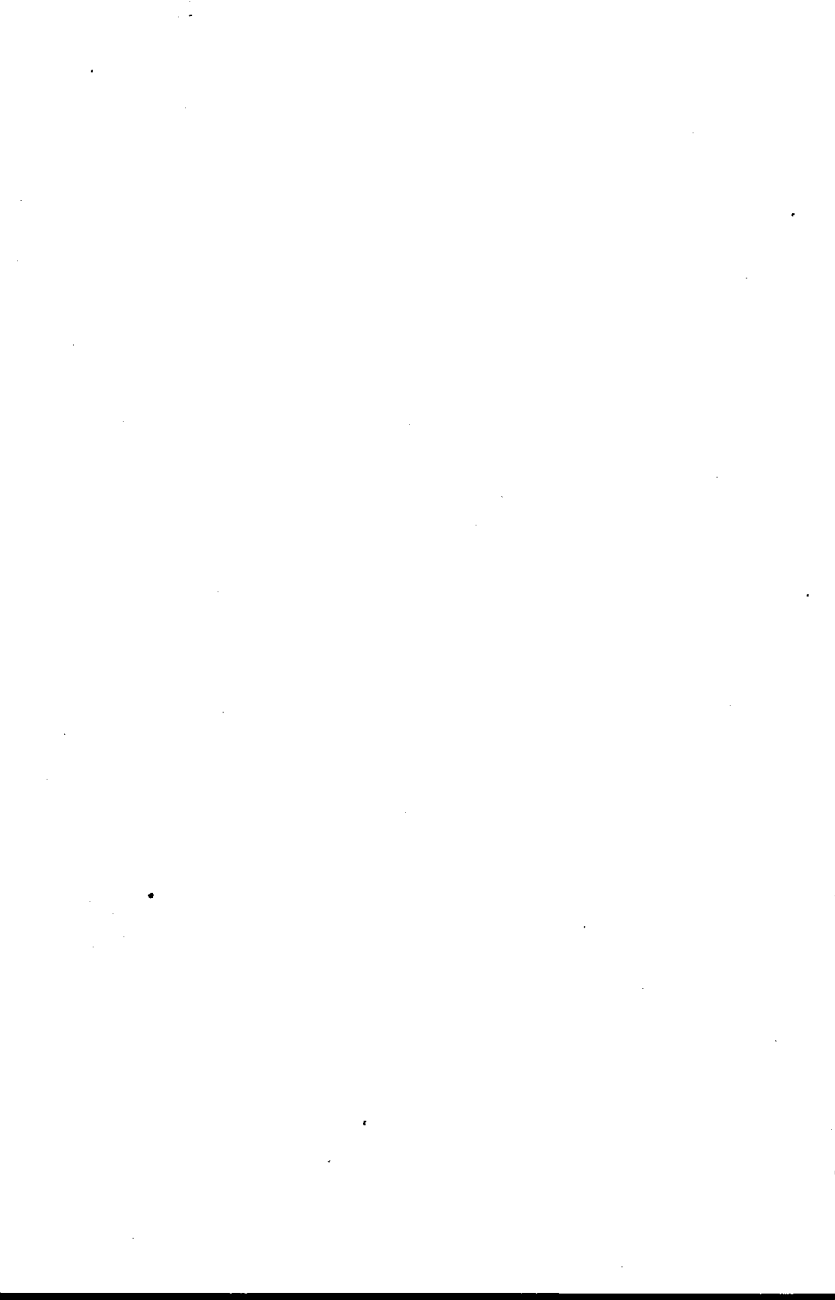
GEORGE ZAIDAN

GADIS KOTA KUFAH

Roman Sejarah Islam

GEORGE ZAIDAN

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Zaidan, George

Gadis kota Kufah : roman sejarah Islam / penulis George Zaidan ; penerjemah, Salim Wakid ; penyunting, Musadiq Marhaban & Laila Assagaf. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2005.

192 hlm. ; 17 cm.

Diterjemahkan dari: 17 Ramadhan

ISBN 979-3018-93-3

1. Islam — Sejarah — Masa Ali bin Abi Thalib.

I. Judul. II. Wakid, Salim. III. Marhaban, Musadiq.

IV. Assagaf, Laila.

297.912 4

Diterjemahkan dari *17 Ramadhan*
Karya George Zaidan
Cetakan pertama 1368 H/1949 M
Terbitan Dar al-Hilal, Mesir

Penerjemah: Salim Wakid
Penyunting: - Musadiq Marhaban
- Laila Assagaf

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Safar 1426 H/Maret 2005 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

CUKILAN SEJARAH

KHAWARIJ adalah sekelompok anak buah pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang sangat setia dan menjadi tulang punggung beliau dalam menghadapi musuh-musuhnya. Namun, pada suatu saat, terjadilah kesalahpahaman yang tajam antara mereka dan Khalifah Ali. Kesalahpahaman ini berlarut-larut dan berkepanjangan, sehingga sempat menarik kedua belah pihak ke dalam bentrokan senjata.

Kesalahpahaman tersebut berawal dari perbedaan politik dalam masalah perundingan damai yang disebut "tahkim"

antara Khalifah Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, seusai perang Shiffin.

Perang Shiffin adalah perang yang sangat dahsyat yang terjadi antara dua pasukan Islam, yaitu pasukan Khalifah Ali yang dipimpinnya sendiri di satu pihak dan pasukan Muawiyah yang dipimpin Amar bin Ash di pihak lain.

Perang ini berakhir dengan kemenangan pihak Khalifah Ali. Pasukan Amar bin Ash hancur berantakan dan menelan banyak korban jiwa dan harta. Amar bin Ash adalah seorang tokoh politik yang ulung dan sangat terkenal, baik di masa jahiliah maupun di masa Islam, sampai-sampai dia dijuluki "ad-Dahiyah", yakni orang yang pandai berdiplomasi.

Melihat musibah yang menimpa pasukannya, Amar segera menyusun siasat demi menyelamatkan sisa pasukannya. Dia memerintahkan kepada anggota pasukannya untuk mengangkat dan mengikat kitab suci

Al-Qur'an di ujung pedang dan tombak masing-masing, sambil berseru dengan suara keras,

"Hai Ali! Marilah sama-sama kita kembali kepada hukum Al-Qur'an kitab Allah."

Rupanya siasat Amar bin Ash ini berhasil mempengaruhi golongan Khawarij dari pasukan Khalifah Ali. Mereka mendesak Khalifah Ali untuk menerima seruan perdamaian dan genjatan senjata itu.

Namun, Khalifah Ali, yang arif dan bijaksana, melihat bahwa di balik usul itu terselip tipu muslihat dan siasat yang dimainkan Amar bin Ash. Karena itu. Beliau menolak usul tersebut. Inilah pangkal timbulnya perselisihan antara Khalifah Ali dan golongan Khawarij.

Golongan Khawarij terus mendesak dan memaksa Khalifah Ali agar mau menerima usul perdamaian tersebut. Akhirnya, Khalifah Ali mau juga menerimanya

demi menjaga dan memelihara keutuhan pasukannya.

Apa yang diduga dan ditakuti Khalifah Ali ternyata benar. Bencana demi bencana susul menyusul, bukan hanya menimpa diri Khalifah Ali sendiri, tetapi seluruh umat Islam. Api fitnah semakin menyala, membesar, dan menjilat ke sana ke mari.

Perundingan damai segera diadakan. Utusan dari kedua belah pihak bertemu. Pihak Khalifah Ali diwakili Abu Musa al-Asy'ari, dan pihak Muawiyah diwakili oleh Amar bin Ash.

Abu Musa al-Asy'ari adalah seorang sahabat besar Nabi saw yang jujur, peramah, dan zahid, berbeda dengan Amar bin Ash yang lihai dan ahli diplomasi.

Setelah kedua utusan itu bertemu dan bertatap muka, keduanya saling berjabat tangan dan berpelukan dalam suasana yang nampaknya, penuh persaudaraan. Perundingan pun dimulai.

Amar: "Aku kira, sudah waktunya kita memikirkan maslahat umat yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Perpecahan, permusuhan, dan pertumpahan darah yang sia-sia selama ini hanya membawa penderitaan dan kehancuran umat. Ribuan jiwa menjadi korban, wanita-wanita menjadi janda, anak-anak menjadi yatim, harta benda menjadi musnah, hanya karena keserakahan segelintir manusia untuk kepentingan pribadinya."

"Maka tiada jalan lain untuk menciptakan perdamaian yang abadi dan memulihkan kembali kesatuan dan persatuan umat kecuali kita harus berani menyingkirkan Muawiyah dan Ali dari jabatannya masing-masing. Kita serahkan urusan ini kepada umat untuk memilih dan menentukan siapa yang akan menggantikannya, Muawiyah atau Ali. Aku rasa, itulah sebaik-baiknya jalan menuju perdamaian."

Rupanya Abu Musa terpancing pada kata-kata Amar bin Ash itu. Dia tak men-

duga bahwa di balik kata-kata itu terselip siasat yang sangat tajam. Maka, Abu Musa, yang polos dan jujur itu, terjebak dalam alunan kata-kata politikus ulung itu.

Abu Musa: "Baiklah, dan Allah SWT menjadi saksi atas pertemuan dan pembicaraan kita berdua. Semoga apa yang kita inginkan demi kebaikan dan keselamatan umat akan menjadi kenyataan. Kita hanya merindukan keridhaan Tuhan atas pekerjaan ini."

Amar: "Baiklah! Kalau demikian hasil musyawarah dan keputusan ini, kita harus segera menyampaikannya kepada umat yang sedang menunggu di luar. Mengingat kau lebih tua dariku, dan juga karena kau termasuk salah seorang sahabat besar Nabi saw, maka aku kira lebih baik kalau kau yang tampil sebagai pembicara pertama dan aku sebagai pembicara kedua."

Usul ini juga diterima Abu Musa dengan lugu. Di luar gedung perundingan, nampak

umat sedang menunggu pengumuman hasil perundingan. Maka tampillah pembicara pertama, Abu Musa:

"Alhamdulillah! Perundingan telah selesai dalam suasana aman berkat rahmat Allah SWT. Apa yang kita sama-sama harapkan dari perdamaian dan kesejahteraan semuanya telah kami pikirkan dan rundingkan dengan sebaik-baiknya."

"Maka demi kepentingan umat dan demi tegaknya perdamaian serta keadilan yang abadi, aku, selaku wakil kalian semua, menyatakan bahwa sejak saat ini, Ali bin Abi Thalib diberhentikan dari jabatannya sebagai Khalifah. Selanjutnya, kami serahkan kepada kalian untuk memilih dan menentukan penggantinya. Itulah keputusan kami."

Suasana yang tadinya tenang segera berubah menjadi tegang. Suara gaduh terdengar antara setuju dan tidak. Amar bin Ash bangkit dan berkata dengan keras,

"Aku minta kalian tetap tenang dan sabar, karena pengumuman belum selesai. Kalian tidak akan mendengar kecuali yang baik untuk kepentingan kalian dan kita semua."

Setelah suasana dapat dikuasainya, dia melanjutkan:

"Bukankah kalian merindukan perdamaian dan kesejahteraan hidup? Atas kepercayaan yang telah kalian berikan kepada kami berdua untuk mencari jalan keluar dari segala macam penderitaan akibat perpecahan yang selama ini mengacaukan kehidupan kita semua, kami menyampaikan banyak terima kasih."

"Kalian semua sudah mendengar apa yang disampaikan Abu Musa al-Asy'ari yang mewakili pihak Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kiranya sudah jelas bahwa mulai hari ini, jabatan Khalifah telah menjadi kosong. Agar kekosongan ini jangan sampai berlarut-larut karena mengingat pen-

tingnya jabatan khalifah bagi negara, maka kondisi seperti itu harus segera diisi dengan seorang sahabat lainnya yang ahli dalam urusan pemerintahan dan ketatanegaraan."

"Menurut hematku, sebagai perunding dalam masalah yang penting ini, orang yang paling layak untuk menggantikan kedudukan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Hal ini ditinjau dari segala segi. Baik dari jasa-jasanya terhadap umat maupun dari kemampuan dan keahliannya dalam urusan negara."

"Dan mulai hari ini, kita angkat dan tetapkan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Khalifah."

Alangkah terkejut dan marahnya Abu Musa al-Asy'ari mendengar keputusan yang menyimpang jauh dari pembicaraan mereka. Lalu dia berkata, "Hai Amar! Bukan begitu keputusan kita! Sungguh perbuatanmu itu sangat terkutuk dan tidak terpuji!"

Kemudian Abu Musa dan kawan-kawannya meninggalkan tempat itu, dan langsung mengadu kepada Ali bin Abi Thalib.

Dari sinilah bermula terjadinya perpecahan antara Khalifah Ali dan golongan Khawarij yang dulunya sangat setia kepadanya. Mereka membelot dan menuduh Khalifah Ali tidak bijaksana dalam memilih dan mengutus Abu Musa al-Asy'ari yang kurang mengerti liku-liku politik, sehingga dengan mudah dia dapat dipermainkan oleh Amar bin Ash.

Golongan Khawarij lupa bahwa merekalah sebenarnya yang mendesak Khalifah Ali untuk berunding dengan pihak Muawiyah. Dan sewaktu Khalifah Ali menunjuk Abu Musa sebagai utusan dalam perundingan tersebut, mereka menyetujuinya.

Peristiwa ini berekor panjang, bahkan lebih buruk daripada yang sudah-sudah. Umat terpecah menjadi tiga golongan:

golongan Khalifah Ali, golongan Muawiyah, dan golongan Khawarij, yang antara satu sama lainnya saling bermusuhan.

Di sana-sini timbul fitnah, Apinya semakin membesar, ditiup-tiup oleh kaum Khawarij, dan dialamatkan terutama kepada Khalifah Ali. Akhirnya, Khalifah Ali memandang perlu memerangi mereka demi memadamkan api fitnah dan menghentikan kebiadaban mereka yang semakin mengganas. Mereka merampok dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa, baik dari pihak Khalifah maupun dari pihak Muawiyah.

Pada suatu hari. Khalifah Ali mendengar bahwa golongan Khawarij sedang bersiap-siap menggempurnya. Maka, Khalifah segera memimpin pasukannya untuk menghadang kedatangan pasukan Khawarij. Bertemulah kedua pasukan itu di sebuah tempat bernama Nahrawan, dan terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Khalifah

Ali yang terkenal sebagai pemberani dan panglima perang yang ulung, benar-benar mengobrak-abrik dan menghancurkan pasukan Khawarij yang dipimpin Syahnah bin Uday, dari suku Bani Rihab. Syahnah sendiri, juga putranya, gugur dalam perang itu.

Namun, setelah kekalahan besar itu, kaum Khawarij tidak tinggal diam atau patah semangat. Bahkan mereka terus melancarkan gerakan bawah tanah dan menyusun cara-cara baru melawan Khalifah Ali, yaitu dengan menghamburkan api fitnah, mengacau, merampok, dan membunuh.

Di lain pihak, nampaknya kedudukan Muawiyah bin Abu Sufyan, terutama setelah perundingan itu, semakin kuat dan mantap. Wilayah Mesir, Syam, dan sekitarnya dapat ia kuasai sepenuhnya, sekaligus menggeser kedudukan Khalifah Ali dari sana. Di samping itu, Muawiyah terus ber-

usaha menyusun kekuatan angkatan perangnya, yang dipersiapkan untuk menggempur sisa wilayah yang masih diduduki Khalifah Ali.

Khalifah Ali pun tidak tinggal diam. Beliau mempersiapkan segala kekuatan dan alat perang yang ditunjang oleh 40 ribu tentara yang setia kepadanya.

Saat Khalifah Ali sibuk mengatur siasat perang dan menghimpun kekuatan untuk menghadapi Muawiyah dan Khawarij, tiba-tiba datanglah suatu musibah besar menimpa dirinya. Beliau terbunuh pada malam 17 Ramadhan di Masjid Kufah, menjelang salat Subuh.

Selanjutnya, ikutilah peristiwa tersebut dalam buku ini. ❖
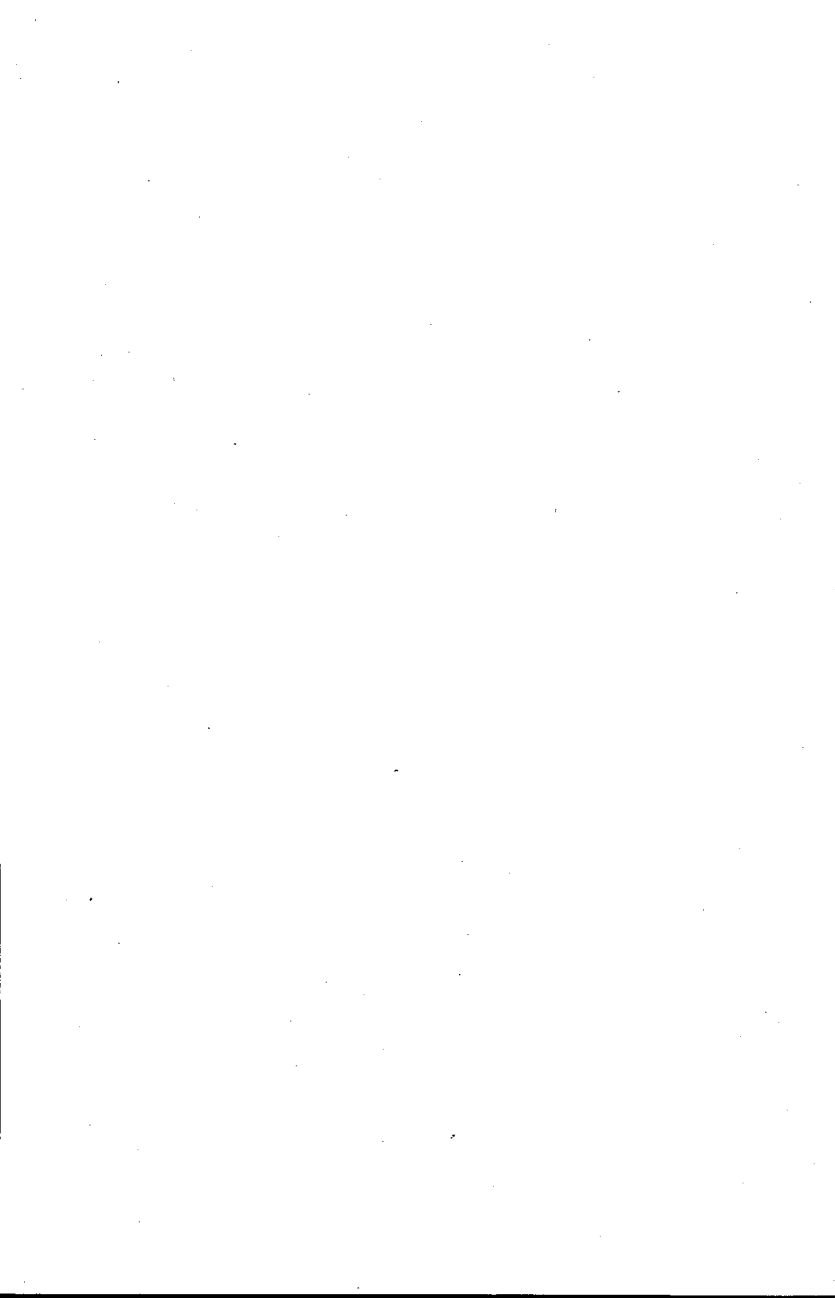
KOTA KUFAH

KUFAH adalah sebuah kota yang dibangun oleh sahabat besar Sa'ad bin Abi Waqqash pada tahun 17 Hijriah. Itu terjadi di masa pemerintahan khalifah kedua, Umar bin Khattab, setelah pasukan Islam menaklukan Irak.

Kufah dibangun dengan persetujuan dan doa restu Khalifah Umar bin Khattab. Beliau sendiri turut memberikan saran agar kota tersebut dibangun pada lokasi yang strategis dipandang dari kepentingan pemerintah dan kebutuhan umat, yaitu sebagai kota yang menggambarkan keindahan khas Islam.

Syahdan, jadilah kota Kufah sesuai rencana: dibangun di sebelah barat sungai Furat, dua puluh mil dari sebuah kota kuno, Hira.

Mulanya kota Kufah dibangun dengan bahan serba sederhana namun indah dan teratur rapi. Tetapi, pada suatu hari, kota ini ditimpa musibah kebakaran. Api berkobar, melahap dan memusnahkan sebahagian bangunan, sehingga membawa kerugian yang tidak sedikit terhadap pemerintah dan penduduk yang baru saja menempati kota itu.

Berita musibah ini disampaikan kepada Khalifah Umar di Madinah. Beliau segera berangkat meninjau keadaan, dan membantu para korban. Kepada wali kotanya, Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau memerintahkan agar membangun kembali kota Kufah dengan memakai bahan bangunan yang lebih kuat. Beliau juga berpesan agar kota Kufah benar-benar memenuhi per-

syaratan perkotaan. Di akhir pesannya, beliau berkata, "Tegakkanlah sunah Rasul, nanti tegak pula kedaulatanmu."

Demikianlah, pada tahap kedua ini. kota Kufah berdiri dengan megah, bersih, indah, dan asri. Di antara bangunan-bangunannya, terdapat sebuah masjid mungil, menaranya menjulang tinggi; dindingnya terbuat dari tembok beton; lantainya beralaskan marmer yang didatangkan dari negeri tetangga. Pada dinding bagian dalam, terlukis kaligrafi indah dari ayat Al-Qur'an. Di samping masjid itu, dibangun sebuah rumah yang disebut "Wisma Sa'ad".

Pada masa pemerintahan Khalifah keempat. Ali bin Abi Thalib, di tahun 26 Hijriah, seusai perang Jamal, Kufah dijadikan pusat pemerintahan. Di sana-sini diperindah dan diperlengkapi dengan berbagai bangunan. Taman bunga menghiasi setiap halaman rumah. Pohon rindang tumbuh berjejer di sepanjang jalan, menambah keindahan dan

kesegaran kota. Kufah pun banyak dikunjungi orang, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Maka, ramailah kota Kufah dengan berbagai acara dan kesibukan hidup.❖

GADIS KOTA KUFAH

Di luar kota Kufah, terdapat sebuah telaga yang jernih airnya dan indah pemandangannya. Nampak sebuah taman bunga yang dikelilingi pohon anggur dan pohon kurma yang tumbuh tegak berjejer bagai pagar taman. Di tengah taman itu, berdiri sebuah istana megah dan mewah. Melihat kehebatannya, dapatlah diduga kalau pemilik dan penghuninya adalah keluarga bangsawan atau hartawan.

Suatu malam, di awal tahun 40 Hijriah. Langit ditaburi bintang-bintang yang bercahaya dan berkilauan, ditunjang cahaya

bulan purnama yang menguning keemas-emasan. Di malam itu, yang berbarengan dengan musim semi yang segar dan se-juk, cahaya langit menembus celah-celah taman dan istana, membentuk berbagai bayangan yang bergerak dan menari-nari mengikuti alunan irama desir angin yang sepoi-sepoi.

Malam semakin larut. Kesunyian mulai mencekam perasaan insani. Dingin me-nyengat, menusuk tulang jasmani. Nun jauh di sana, di balik gunung tandus berbatu dan berkerikil, terdengar lolongan serigala. Ngeri! Menakutkan! Namun, musim semi di malam bulan purnama rasanya takkan dibiarkan berlalu tanpa pesan dan kesan.

Dalam istana yang megah itu, terdapat beberapa kamar yang telah lama ditinggal-kan kosong oleh penghuninya. Hanya se-buah ruangan tamu yang nampaknya masih utuh, lengkap dengan berbagai perabot mewah. Lantainya beralaskan permadani

hijau buatan Persi. Di sebuah sudut, terhampar dipan ukiran buatan Mesir. Di atas dipan itu, terbujur kasur dan beberapa bantal yang terbuat dari kain sutera merah muda buatan Cina.

Namun sayang, ruangan itu tak terawat. Di sudut yang lain, nampak sebuah lampu. Nyalanya kecil berkelip-kelip, bagaikan kunang-kunang di malam yang suram. Sesekali terlihat sosok tubuh gadis muda remaja yang cantik rupawan duduk dalam posisi lemah dan lesu. Rambutnya terurai panjang tak tersisir, menutupi sebagian wajahnya yang mungil. Kedua pipinya basah oleh linangan air mata. Kedua matanya membengkak akibat tangisan yang berkepanjangan. Sesekali terdengar suara tangis dan rintihannya, disertai tarikan napas yang tersendat-sendat.

Dia sengaja memakai gaun panjang berwarna hitam sebagai tanda duka cita yang mengiris-ngiris hatinya dan merobek-robek jantungnya.

Sejak ayah dan saudara kandungnya gugur dalam medan perang Nahrawan, hidupnya menjadi suram. Hilang kemauannya untuk bergaul dengan kawan dan kenalan. Dia suka menyendiri, jauh dari segala keramaian. Baginya, hidup ini sudah tak berharga lagi.

Dia membenamkan dirinya di salah satu sudut kamar yang kecil dan sempit, diterangi kelipan lampu yang remang-remang. Dia menangis sepanjang hari, meratapi ayah dan saudaranya yang telah pergi untuk selama-lamanya.

Gadis cantik rupawan itu adalah Gutham binti Syahnah bin Uday. Ia berasal dari Bani Rihab, yang tergolong dalam kelompok Khawarij, yang berambisi merebut jabatan Khalifah dari tangan Ali bin Abi Thalib. Ia disanjung dan dipuja sebagai gadis tercantik di Kufah dan sekitarnya. Dia dijuluki "Mawar Kota Kufah". Kecantikannya terkenal; memikat hati setiap orang yang

melihatnya dan menawan setiap orang yang memandangnya.

Selama ini Gutham hidup serba mewah. Dia dimanja oleh kesenangan harta kekayaan: emas, permata dan istana. Dia tak pernah mengenal arti susah; tak pernah tersentuh oleh derita.

Tetapi kini, ketika dia dikejutkan oleh musibah kematian ayah dan saudara-saudaranya, seluruh perasaannya kacau. Semua cara hidupnya berubah, dari mewah menjadi suram, dari putih menjadi hitam. Tumpuan harapannya hancur berantakan. Tempat dia menggantungkan hidupnya runtuh berserakan. Kini yang tinggal di hatinya hanya kobaran api dendam kesumat terhadap penyebab kematian ayah dan saudaranya itu.

Demikianlah keadaan Gutham, si gadis cantik itu. Sehari-harinya ia meratap dan menangis, tak ubahnya dengan anak kecil yang merengek-rengek minta dikasihani.

Dia ingin membalas. Darah harus dibayar darah. Jiwa harus dibayar jiwa. Namun apa daya, dia hanyalah seorang gadis lemah yang tak berdaya menghadapi pahlawan-pahlawan pasukan Khalifah Ali yang pemberani serta pandai memainkan pedang, melempar tombak, dan membidik panah.

Gutham teringat akan seorang wanita tua, bekas pelayan dan pengasuhnya di waktu kecil. Namanya Labbabah. Dia tinggal di sebuah dusun sejauh lima mil dari Kufah. Gutham lalu menyuruh seorang budaknya untuk segera memanggil Labbabah.

Dari kejauhan, nampak seorang wanita tua sedang berjalan menyusuri pohon-pohon kurma. Pada raut wajahnya terlihat jelas lipuk-lipuk yang menunjukkan usia lewat setengah abad. Namun dia masih kuat berjalan jauh, melangkah cepat penuh gairah. Dia telah dimatangkan oleh berbagai pengalaman hidup yang panjang, dengan segala suka dan dukanya.

Kini dia telah memasuki halaman istana, mendekati pintunya, mengetuknya, dan... pintu pun terbuka.

Labbabah: "Assalamu'alaikum, maafkan aku tuan Putri, aku datang terlambat."

Gutham: "Tak ada kesalahan bibi yang perlu aku maafkan. Sebaliknya, akulah yang harus meminta maaf karena telah melelahkan bibi datang sejauh ini. Aku sangat gembira dengan kehadiran bibi di saat aku sangat membutuhkan bantuan bibi. Aku anggap bibi sebagai pengganti kedua orangtuaku yang telah berpulang keharibaan Tuhan Yang Mahakuasa."

Labbabah: "Memang, maksud tuan Putri memanggilku kiranya sudah aku maklumi. Untuk tuan Putri, aku siap menerima perintah apa saja yang tuan Putri inginkan. Sebelumnya aku minta tuan Putri tenang dan banyak istirahat."

Gutham: "Terima kasih untuk nasihat bibi. Tetapi, bagiku sekarang ini tiada waktu lagi untuk beristirahat sebelum

hasrat hatiku tercapai. Hatiku hancur remuk. Aku rasa takkan ada obatnya, kecuali dengan membalas kematian ayah dan saudaraku."

Di saat Gutham melontarkan kata-katanya itu, nampak wajahnya memerah penuh emosi. Sorot matanya tajam ke arah Labbabah, seakan meminta tanggapan. Tiba-tiba sang bibi itu tertawa terbahak-bahak. Gutham terkejut. Ia merasakan itu sebagai penghinaan atas dirinya.

Gutham: "Ketahuilah wahai bibi! Apa yang aku katakan tadi bukanlah main-main atau lelucon. Tiada yang lebih penting bagiku sekarang ini kecuali tekadku yang bulat untuk melaksanakan keinginan hasrat hatiku."

Labbabah: "Tuan Putri jangan salah paham. Tadi aku tertawa karena teringat akan seorang pemuda yang gagah perkasa dan pemberani. Dialah satu-satunya pemuda yang dapat diandalkan untuk membereskan masalah besar yang sedang kita hadapi."

Gutham: “Siapakah pemuda itu?”

Labbabah: “Tuan Putri pasti mengenalnya. Namanya Sa‘id, dari kabilah Bani Umayah. Dia sangat disegani oleh pemuda lainnya karena keberaniannya. Dia juga memiliki wajah yang tampan. Tubuhnya kuat dan tegap. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa dia sangat kagum dan cinta kepada tuan Putri.”

Gutham: “Bukan untuk itu aku memanggil bibi ke sini. Janganlah bibi menyebut-nyebut kata ‘cinta’ di hadapanku. Aku muak mendengar kata-kata semacam itu. Aku mengenal banyak pemuda yang bernama Sa‘id, namun tak seorang pun di antara mereka yang aku cintai.”

Labbabah: “Dengarlah dulu pendapatku. Tuan Putri seorang wanita, tuan tak punya kemampuan untuk turun langsung menghadapi pahlawan-pahlawan Quraisy. Ingatkah tuan Putri ketika pasukan ayahmu gugur berjatuhan di medan perang

Nahrawan? Itu sebabnya, kita harus pandai menyusun rencana yang mantap dan matang dalam menghadapi mereka. Menurut hematku, Sa'idlah yang dapat kita turunkan ke lapangan, membalas kematian ayah dan saudaramu. Tuan Putri harus pandai merayu dan membujuknya sehingga dia mau berkorban demi cintanya kepadamu. Ketahuilah cinta itu buta."

Gutham: "Apakah Sa'id bersedia melibatkan dirinya dalam urusan yang sangat berat dan bahaya ini? Bukankah dia dari keluarga Bani Umayah, musuh ayahku dan kita semua?"

Labbabah: "Janganlah tuan Putri khawatir. Serahkanlah urusan ini kepadaku. Ketahuilah, Sa'id telah lama menaruh hati padamu, namun dia belum berani mengutarakannya kepadamu. Dia tahu bahwa ayah dan seluruh keluargamu sangat membenci suku Quraisy, khususnya Bani Umayah dan Bani Hasyim. Setelah dia

mengetahui bahwa ayah dan saudaramu gugur melawan pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib, dia mulai mendekatiku dan menyatakan isi hatinya agar aku mau menyampaikannya kepadamu. Dia menyanggupi apa saja perintah tuan Putri asalkan tuan Putri mau menerimanya di hati tuan Putri. Aku rasa inilah kesempatan yang perlu digunakan sebaik-baiknya."

Dengan penuh perhatian, Gutham mendengarkan kata-kata Labbabah. Wajahnya tampak berseri penuh harapan. Dia membayangkan sedang berhadapan dengan Sa'id, merayu dan membujuknya.

Gutham: "Baiklah! Akan aku ikuti nasihat dan petunjuk bibi untuk merayu Sa'id dengan janji-janji yang muluk, sehingga aku dapat menguasainya."

Labbabah: "Bagus, bagus! Tapi ingatlah, jangan sampai ada orang lain yang mengetahui rahasia ini. Bagaimanapun, Sa'id dari golongan Bani Umayah, yang

juga berambisi merebut jabatan khalifah dari tangan Ali."

***

Sa'id adalah seorang pemuda berusia tiga puluh tahunan. Dia memiliki perawakan tubuh yang tegap dan bersikap jantan serta pemberani. Namun, di arena politik dan liku-liku hidup, nampaknya dia belum berpengalaman.

Sa'id dibesarkan dalam lingkungan keluarga besar khalifah ketiga, Usman bin Affan. Saat masih bayi, dia ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Dia kemudian diasuh dan dibesarkan oleh kakeknya yang bernama Abu Rihab, orang terdekat Khalifah Usman.

Pada saat itu, api fitnah mulai berkobar, hingga menyebabkan terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Tetapi, tak seorang pun mengetahui siapa sebenarnya yang melakukan pembunuhan biadab dan terkutuk itu.

Peristiwa pembunuhan itu membangkitkan amarah umat Islam, terutama keluarga Bani Umayah, termasuk Abu Rihab, kakek Sa'id. Mereka serentak bangkit menuntut balas dan meminta agar Khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagai pengganti Khalifah Usman, menyelidiki peristiwa pembunuhan itu dan mencari pelakunya sampai tuntas.

Namun Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak berani menuduh seorang pun tanpa bukti. Keadaan yang kacau balau ini sempat membuka peluang bagi pihak ketiga untuk menyalakan api fitnah dan mengadu domba golongan Khalifah Ali dengan golongan Bani Umayah. Akhirnya, pecahlah pertempuran antara kedua golongan itu, yang dikenal dengan "Perang Shiffin".

Memang, telah lama hati Sa'id terkait pada seorang gadis cantik yang bernama Gutham. Bertahun-tahun dia hanyut dalam lautan asmara, namun dia belum tahu pasti apakah cintanya itu akan disambut oleh

gadis yang dipujanya ataukah tidak. Semua itu menjadi teka-teki dalam hati Sa'id. Dia tahu, Gutham adalah anak dari seorang pemimpin Khawarij, musuh bebuyutan golongan Bani Umayah, namun dia tetap sabar menunggu kesempatan yang baik. Maka pada suatu saat, terbukalah kesempatan yang dinantikannya, namun penuh dengan tipu daya dan bahaya.

Tanpa diduga, Sa'id didatangi oleh bibi Labbabah yang menyampaikan pesan Gutham. Gadis yang sangat dicintainya itu. Alangkah girangnya hati Sa'id, kiranya "pucuk dicinta ulam pun tiba". Dia lalu meminta agar bibi Labbabah juga menyampaikan pesan dan salam mesranya kepada Gutham. Labbabah tersenyum mendengarnya.

Dengan lemah lembut, dia meyakinkan Sa'id bahwa cintanya pasti dibalas oleh Gutham, asalkan dia bersedia menolong melepaskan Gutham dari kesedihan dan

penderitaan yang selama ini mengganggu hati dan pikirannya.

Sejak pertemuan itu, hati Sa'id agak terobati. Sering dia berkhayal bahwa pertemuannya dengan Gutham akan merupakan pertemuan yang terindah sepanjang hidupnya. Namun, semua itu menimbulkan pertanyaan dalam diri Sa'id, gerangan apakah kiranya pertolongan yang diinginkan Gutham darinya dalam situasi yang serba kacau seperti sekarang ini, di mana fitnah dan saling tuduh antara satu golongan dengan golongan lainnya merajalela? Semua ini menimbulkan pertanyaan dalam hati Sa'id. Dia harus selalu hati-hati dan waspada menghadapi kemungkinan yang akan terjadi. Bila mundur, berarti malu dan hina, sekaligus kehilangan cinta Gutham, idaman hatinya.

Cinta dan takut datang silih berganti menggoda hati Sa'id. Namun, perasaan cintanya bergejolak melebihi segala-galanya.

Perasaan takutnya hilang oleh berbagai macam khayalan dan angan-angan, seolah-olah dia melihat Gutham berdiri di hadapannya dengan sorotan mata yang manis dan senyuman yang menggiurkan hati.

Selang beberapa hari kemudian, Sa'id menerima undangan dari Gutham yang dibawa oleh seorang budak yang sangat setia kepada Gutham. Gutham mengharapkan kedatangan Sa'id seorang diri dan tanpa diketahui siapa pun. Pada malam harinya, Sa'id langsung berangkat ke rumah Gutham.

Ia berjalan menyelusuri lorong-lorong gelap yang sepi dan sunyi, demi menghindarkan dari penjagaan peronda malam. Hatinya makin berdebar setelah mendekati rumah Gutham. Dilihatnya kelipan lampu menembus celah-celah jendela. Dengan hati-hati dia melangkah sampai di depan pintu. Diketuknya pintu itu perlahan-lahan.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Labbabah, dengan dikawal seorang budak hitam bernama Raihan, menyambut kedatangannya.

Sa'id: "Assalamu'alaikum, semoga kedatanganku tidak mengganggu ketenangan penghuni rumah ini."

Labbabah: "Wa'alaikum salam. Selamat datang pemuda Bani Umayah bangsawan Quraisy. Silahkan masuk, putri Gutham sedang menunggu."

Alangkah terperanjatnya hati Sa'id melihat ruangan itu porak-poranda dibarengi suara tangis yang memilukan hati. Sa'id berdiri terpaku, heran penuh pertanyaan. Labbabah yang cerdik segera dapat menerka apa yang sedang dirasakan Sa'id. Ia lalu berkata,

"Aku kira tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Beginilah keadaan kekasihmu, Gutham. Aku sudah berusaha menghibur dan menghilangkan perasaan duka citanya,

namun aku tak berdaya. Mudah-mudahan kehadiranmu ini akan membawa udara segar, dan dapat menenangkan hati dan pikirannya. Terus terang, selama ini hanya namamu yang disebut-sebut. Aku yakin dia cinta kepadamu."

Sejenak ruangan itu hening. Masing-masing menunggu siapa yang akan mulai bicara. Sesekali Sa'id melirik ke Gutham, dan seketika mata kedua insan itu saling memandang. Kemudian Sa'id memberanikan dirinya membuka suara.

Sa'id: "Terima kasih atas undanganmu yang tidak aku duga. Hari ini aku merasa sangat berbahagia. Aku turut sedih atas segala penderitaanmu. Aku ingin membebaskan dirimu dari segala penderitaan itu."

Gutham: "Tiada yang patut aku sampaikan kepadamu selain penyesalanku, mengapa sekian lama kau tinggalkan aku seorang diri merana dan menangis. Tekanan

batinku telah membawaku tenggelam dalam kesedihan yang semakin gelap dan suram. Untunglah ada bibi Labbabah yang mau menolong mempertemukan kita berdua pada malam ini."

Sa'id: "Sedikit pun aku tidak pernah melupakanmu. Hanya keadaan belum menyempatkan kita bertemu muka. Tentunya kau sendiri mengetahui tentang diriku. Aku dari keluarga Bani Umayah, yang terlibat pertentangan dengan keluargamu yang pada saat itu berpihak kepada Khalifah Ali. Itulah sebabnya aku tak dapat berbuat sesuatu untuk dapat bertemu denganmu."

Gutham: "Ya! Apa yang sudah berlalu merupakan cobaan hidup dan romantika cinta. Namun, keadaan kini telah berubah. Yang dulunya menjadi kawan sekarang menjadi lawan. Aku tahu, keluarga Bani Umayah sedang menuntut keadilan darah Khalifah Usman yang terbunuh sia-sia, dan Aku beserta keluarga Bani Rihab juga

menuntut darah ayahku yang terbunuh dalam peristiwa Nahrawan. Jadi, jelaslah sudah, kita berdua satu tujuan dan satu perjuangan."

Labbabah: "Kita bertiga senasib dan sehaluan. Kita harus bahu-membahu, berjuang bersama-sama. Aku kira, satu-satunya pemuda yang dapat diharapkan untuk dapat membatu kami hanya kau, Sa'id. Dan apa yang diucapkan oleh Gutham itu, keluar dari hatinya yang jujur."

Gutham: "Tetapi semua itu terserah kepadamu, Sa'id. Aku tak ingin memaksamu untuk berbuat di luar kemampuanmu, karena aku pun masih sanggup menuntut balas dengan tanganku sendiri. Sekalipun aku seorang wanita, masih banyak jalan yang dapat aku tempuh hingga akhir hidupku. Itu sudah menjadi tekadku, demi baktiku terhadap orangtuaku."

Kata-kata yang dilontarkan Gutham dirasakan Sa'id seperti meremehkan dirinya, sehingga dia bangkit penuh semangat.

Sa'id: "Tidak! Aku tidak rela membiarkan tanganmu yang mungil dan jari-jarimu yang halus berlumuran darah. Sungguh aib bagi seorang pemuda Bani Umayah mengingkari janjinya. Aku bersedia berkorban segalanya untukmu."

Gutham (berpura-pura): "Tidak! Aku tidak akan melibatkan dirimu dalam rencana yang berbahaya ini, walau bagaimanapun, kesusahanmu adalah kesusahanku juga. Aku harap kita berdua hidup berdampingan dalam pelukan kasih sayang dan cinta abadi. Akan aku usahakan mencari orang lain untuk melaksanakan rencana kita ini, walaupun harus aku bayar dengan upah yang besar."

Rupanya Sa'id semakin terjerat dalam perangkap kata-kata Gutham. Sedikit pun dia tidak menaruh curiga bahwa di balik kata-kata itu terdapat racun pembunuh. Dia hanya mengkhayalkan bahwa si cantik Gutham akan menjadi miliknya. Dengan

tegas dia berkata, "Memang benar, kita seperjuangan. Kau menuntut balas darah ayahmu dan aku juga menuntut balas darah Khalifah Usman. Maka, tugasmu adalah tugasku juga."

Setelah Gutham mendengar ucapan dan pengakuan Sa'id, yakinlah dia bahwa Sa'id telah benar-benar dikuasainya. Untuk lebih menggairahkan hati Sa'id, sesekali dia menembakkan senjata ampuhnya, yaitu lirikan mata dan senyuman manisnya. Sa'id pun terbius khayalan indah. Hati kecilnya berkata, "Aduhai Gutham... Gutham... Kau milikku, apa pun yang akan terjadi!"

Labbabah, yang sejak tadi memperhatikan dua sejoli itu mengobral kata-kata cinta dan kasih sayang, tiba-tiba turut bicara:

"Maafkan aku, tuan Putri dan juga tuan Sa'id, bila dalam masalah ini aku turut campur. Tapi aku rasa ini sudah patut dan wajar, karena akulah yang mempertemukan kalian berdua. Aku hanya ingin mengusul-

kan sesuatu yang akan memperkuat pertemuan kita ini. Alangkah baiknya bila kita membuat surat perjanjian, yang kelak menjadi mahar dalam perkawinan kalian. Aku kira tuan Sa'id tidak akan keberatan."

Gutham: "Bagiku, itu adalah usul yang baik. Surat itu akan aku simpan sebagai ajimat sampai kita melangsungkan pernikahan."

Sa'id (tanpa ragu): "Aku setuju! Baiklah, sekarang juga aku buatkan surat itu."

Setelah kertas, tinta dan pena tersedia, Sa'id segera menulis:

> Yang bertanda tangan di bawah ini, Sa'id al-Umawi. Dengan ini, saya berjanji sepenuh hati, bahwa saya akan melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan kepada saya oleh Putri Gutham binti Syahnah. Yaitu, saya akan menuntut balas terhadap orang yang telah membunuh ayah Gutham. Dan sebagai imbalannya, surat ini dijadikan mahar dalam

pernikahan saya dengan Gutham setelah tugas ini selesai. Dan Tuhan Yang Maha Menge-tahui adalah sebaik-baiknya saksi.

Selesai menulis dan menandatangani surat itu, dengan rasa bangga dan angkuh Sa'id langsung meyerahkan surat itu ke tangan Gutham, yang disambut dengan terima kasih diiringi senyuman manis menawan, yang, lagi-lagi membuat Sa'id lupa bahwa sesungguhnya dia sedang berhadapan dengan wanita yang sangat berbahaya.

Gutham: "Sungguh, aku kagum dan gembira menerima surat perjanjian ini. Aku akan menjadikannya ajimat, penghibur hati di kala duka, teman di kala sepi, dan nyanyian di kala sunyi. Semoga kau berhasil dalam tugasmu, sehingga kita dapat bertemu lagi dalam suasana yang lebih indah, dan dapat membina rumah tangga yang penuh kebahagiaan. Selamat jalan kekasihku. Tuhan senantiasa meyertaimu dan menolongmu."

Labbabah: "Tiada yang lebih indah yang dapat aku katakan selain curahan terima kasihku atas kejujuran hatimu. Alangkah indahnya bila cinta berpadu dalam pelukan mesra dan kasih sayang. Aku pun turut mengiringimu dengan doa, semoga kau selamat sampai kita berjumpa lagi. Selamat berjuang!"

***

Menjelang tengah malam, Sa'id keluar meninggalkan Kufah yang penuh kenangan indah. Dia melangkah dari satu lorong ke lorong lainnya dengan waspada dan hati-hati. Ya, dia harus menghindar dari peronda malam dan laskar Khalifah Ali, yang setiap saat siap siaga menghadapi segala kemungkinan, menangkap siapa saja yang berkeliaran di malam hari.

Malam itu Sa'id melewati batas kota Kufah dengan selamat. Tibalah dia di suatu desa yang kecil, sunyi dan sepi. Penduduknya tertidur nyenyak. Tiba-tiba dia men-

dengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Dia segera bersembunyi di balik serumpun pohon kurma sambil memperhatikan orang yang datang. Alangkah terkejutnya dia tatkala mengetahui yang datang itu adalah anak pamannya, Abdullah, yang tinggal serumah dengannya.

Ia lalu keluar dan memberi isyarat agar Abdullah berhenti. Seketika itu Abdullah melompat dari punggung kudanya sambil mencabut pedang siap tempur. Untung saja Abdullah mengenal betul suara Sa'id. Setelah keduanya bertemu dan saling berpelukan, Sa'id berkata: "Kita harus segera tinggalkan desa ini, di sini tidak aman bagi kita."

Lalu mereka bersembunyi di sebuah bukit yang jarang dikunjungi orang.

Sa'id: "Gerangan apakah yang membawamu ke tempat ini? Kau datang menempuh jalan yang sangat jauh dan penuh bahaya, mengarungi padang pasir yang panas kering, di malam gelap gulita. Tahu-

kah engkau bahwa Kufah dan sekitarnya sangat berbahaya bagi kita, Bani Umayah?"

Abdullah: "Ya, aku datang berpayah-payah ini atas perintah kakekmu, Abu Rihab. Beliau menitipkan pesan agar kau kembali ke Mekah. Sengaja aku membawa dua ekor kuda pilihan, satu untukmu dan satu untukku. Kau harus segera kembali."

Sa'id: "Katakanlah! Apa sebenarnya yang telah terjadi atas kakekku? Dan bagaimana keadaan keluarga kita di Mekah?"

Abdullah: "Aku hanya tahu keadaan kakekmu sedang sakit dan menyebut-nyebut namamu. Dia merindukan kedatanganmu. Sejak kau pergi meninggalkannya lima tahun lalu, dia sangat mengkhawatirkan dirimu, apa lagi setelah dia mendengar bahwa kau ada di Kufah, kota yang sudah tidak aman lagi. Hati dan pikirannya tak pernah tenang sehingga dia jatuh sakit."

"Ditambah lagi usianya yang sudah tua, rasanya dia sudah tak berdaya. Maklumlah,

hanya kau cucunya yang diharapkan menjadi pewaris dan penyambung nama baiknya di kemudian hari. Mungkin juga ada hal-hal penting lainnya yang akan disampaikannya kepadamu sebelum dia menutup mata selama-lamanya."

Sa'id: "Tidak! Tidak! Aku belum ada waktu untuk kembali ke Mekah sebelum tugasku selesai. Kau boleh pulang dan sampaikan salamku. Katakan padanya, keadaanku sehat-afiat dan sedang mengemban tugas suci untuk kepentingan kita semua."

Abdullah: "Tidak! Aku tidak akan kembali ke Mekah kecuali denganmu. Itulah pesan kakekmu. Kau harus segera kembali. Tidak ingatkah kau akan budi baik kakekmu? Dialah yang mengasuh dan memelihara serta membesarkanmu sejak kau masih dalam ayunan."

"Sekarang kau sudah dewasa, bahkan menjadi pemuda yang disegani karena kewibawaan kakekmu yang dihormati oleh

seluruh suku Quraisy. Ingatlah! Dengan apa kau akan membalas budi dan jasa kakekmu itu? Aku bersumpah, demi Allah, aku tak akan kembali ke Mekah kecuali denganmu. Akan kau apakan diriku ini, terserah!"

Sa'id nampaknya bingung menghadapi kata-kata Abdullah. Lama tak menjawab, namun karena dikejar waktu, maka dengan tidak disadari terlompatlah ucapan dari mulutnya. "Baiklah, aku akan kembali, tapi aku harus temui dia dahulu."

Abdullah (terkejut): "Siapa yang kau maksudkan dengan dia?"

Sa'id: "Yang aku maksudkan adalah Gutham binti Syahnah dan bibi Labbabah di Kufah."

Mendengar nama Gutham dan Labbabah disebut-sebut oleh Sa'id, berubalah wajah Abdullah. Dia jijik mendengar nama kedua wanita itu. Namun Abdullah diam, memberikan kesempatan kepada Sa'id agar dia lebih banyak mendapatkan informasi ten-

tang tugas dan hubungan Sa'id dengan kedua wanita itu. Lalu dia berkata,

"Baiklah! Temuilah Gutham dan Labbabah. Aku akan menunggu di sini."

Sa'id tidak menyia-nyiakan kesempatan. Menjelang fajar, kembali dia memasuki kota Kufah. Dan tibalah dia di rumah Gutham. Tetapi, alangkah kecewanya dia ketika mendapatkan rumah itu telah kosong. Ke mana Gutham dan bibi Labbabah pergi, tak seorang pun tahu.

Sa'id kembali dengan penuh penyesalan karena tidak bertemu dengan kekasihnya, Gutham. Hal itu diceritakannya kepada Abdullah, namun Abdullah belum mau menceritakan siapa sebenarnya Gutham dan Labbabah itu. Dia khawatir akan menimbulkan pertentangan yang akan menghambat perjalanan mereka.

Menjelang matahari terbit, keduanya berangkat menyusuri bayangan gunung

yang jauh terbentang ke arah barat. Masing-masing mengendarai kudanya, lari kencang berkejaran bagai sedang berlomba dalam arena pacuan.

Setelah menempuh jalan sejauh empat hari empat malam, tanpa menghiraukan segala macam rintangan dan halangan, mereka mendekati Mekah. Sejenak mereka berhenti, sekedar membersihkan pakaiannya dan memberi makan kedua ekor kudanya. Lalu mereka memasuki kota Mekah yang sepi dan sunyi, karena penduduknya sedang tertidur nyenyak, dininabobokkan oleh seribu satu impian.

Mereka memasuki halaman Masjidil Haram, menunggu azan Subuh. Tak lama kemudian, terdengarlah suara azan Subuh, merdu mengangkasa, memenuhi seluruh penjuru Mekah. Jalan dan lorong yang tadinya sepi dan sunyi, tiba-tiba menjadi ramai oleh para jamaah yang berbondongbondong menuju masjid. Sa'id dan

Abdullah nampak di tengah-tengah para jamaah, rukuk dan sujud, memuji dan bersyukur kepada Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Pelindung dan Maha Pemurah. ❖

ABU RIHAB

ABU RIHAB adalah seorang pemuka masyarakat Quraisy, dari keluarga besar Bani Umayah. Dia adalah orang yang terdekat dengan Khalifah ketiga, Usman bin Affan. Dia disegani dan dihormati oleh semua pihak karena jasa-jasanya selama pemerintahan Usman bin Affan.

Tatkala terjadi peristiwa pembunuhan atas diri Khalifah Usman, Abu Rihablah yang paling gigih menuntut darah Usman. Dia berusaha agar Ali bin Abi Thalib, sebagai Khalifah yang baru, mencari dan menyeret pelaku pembunuhan itu ke pengadilan.

Namun, dalam usaha pencarian tersebut, mereka belum memperoleh bukti yang nyata untuk menuduh seseorang. Kesempatan ini digunakan oleh golongan Khawarij untuk mengadu domba pengikut Khalifah Ali. Mereka menyalakan api fitnah, sehingga membakar dan menghanguskan persatuan umat. Di balik api fitnah ini, golongan Khawarij berambisi besar untuk merebut kekuasaan dari tangan Khalifah Ali sekaligus dari tangan golongan Bani Umayah di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Api fitnah semakin menjulang tinggi; merah mengganas, melahap ke kanan dan ke kiri. Bentrokan senjata tak terelakkan. Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan pun terjadi. Ribuan korban berjatuhan. Jiwa dan harta benda berguguran dan musnah.

Abu Rihab terus menerus melacak latar belakang peristiwa pembunuhan itu. Di samping itu, dia juga selalu berdoa dan memohon petunjuk Allah SWT agar tabir

yang selama ini menutupi rahasia pembunuhan itu segera terungkap. Selaku orangtua dan pemuka masyarakat, dia sadar bahwa prasangka buruk yang selama ini bersarang dalam hatinya belum tentu benar.

Itulah sebabnya dia berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk memadamkan api fitnah. Dia coba memberikan nasihat-nasihat, terutama kepada keluarga dan pengikut Khalifah Usman. Namun, nasihatnya tidak mempan lagi. Golongan Bani Umayah tetap pada pendiriannya, menuntut darah Usman sampai tuntas.

***

Pada suatu hari, terbetiklah berita di telinga Abu Rihab bahwa cucunya, Sa'id, sedang terlibat cinta dengan seorang gadis dari golongan Khawarij yang durhaka. Abu Rihab ingin segera menyelamatkan cucunya dari tipu daya Khawarij. Dia mengutus Abdullah ke Kufah untuk mengajak Sa'id agar kembali ke Mekah.

Kini kita kembali pada cerita Abdullah dan Sa'id. Seusai salat Subuh di Masjidil Haram, keduanya pergi ke rumah kakek Abu Rihab. Sa'id langsung masuk ke kamar di mana kakeknya sedang tertidur nyenyak.

Sa'id berdiri terpaku melihat kakeknya kurus kering; wajahnya pucat layu, tulang belulangnya menonjol terbungkus daging berkisut-kisut. Sa'id tak dapat menahan air matanya yang menetes ke wajah kakeknya. Kakeknya kaget dan membuka mata. Sa'id berkata, "Kek! Ini aku, Sa'id." Namun suaranya tak terdengar oleh kakeknya.

Lalu Sa'id duduk di sampingnya. Berkali-kali dia mencium tangan dan kepala kakeknya. Kakeknya terbangun. Setelah mengetahui yang duduk di sampingnya adalah cucunya yang ditunggu-tunggu kedatangannya, Abu Rihab bangkit duduk dan langsung merangkul cucunya dengan sisa kekuatannya. Seketika terdengar suara tangisan pelepas rindu antara kakek dan

cucu satu-satunya. Tangisan itu sangat mengharukan, sehingga seluruh keluarga yang hadir ikut menangis.

Sejenak ruangan kamar menjadi hening oleh suasana keharuan. Kemudian, si kakek tua berbicara dengan suara perlahan dan terputus-putus: "Allhamdulillah. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang masih memberikan kesempatan kepada kita untuk bertemu. Sungguh, aku sangat gembira melihat kau, Sa'id. Rasanya kesehatanku telah pulih kembali. Aku minta, janganlah kau tinggalkan aku."

Sa'id: "Aku akan tetap berada di sampingmu, kek. Doa kakek senantiasa aku harapkan, dan semoga kakek lekas sembuh."

Abu Rihab: "Usiaku telah lanjut. Aku sudah tidak berdaya. Aku rasa ajalku semakin dekat. Tidak ada yang kekal kecuali Tuhan, Sang Pencipta. Oleh karena itu, sebelum aku menutup mata meninggalkan

dunia yang fana ini, aku ingin menyampaikan nasihat dan pesanku yang terakhir kepadamu.

"Kau tahu kedudukanku di tengah-tengah masyarakat Quraisy. Manusia yang disegani dan dihormati karena jasa-jasanya. Kata pepatah: "Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama". Memang, tidak ada manusia yang tidak khilaf dan salah. Namun, pintu tobat selalu terbuka lebar, agar manusia kembali ke jalan yang benar. Baik dan buruk nama seseorang tergantung dari amal karyanya selama dia hidup. Berpikirlah sebelum melangkah dan bertindak, karena itu merupakan pelita hati. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna."

Sa'id: "Terima kasih atas nasihat kakek yang sangat berharga itu. Semuanya akan aku ingat dan amalkan sebagai petunjuk hidupku."

Abu Rihab: "Tapi aku ingin menanyakan sesuatu, yang mungkin pertanyaanku

yang terakhir kepadamu. Aku harap kau akan menjawabnya dengan benar. Apa yang kau kerjakan selama di Kufah, dan apa hubunganmu dengan kedua wanita dari golongan Khawarij itu?"

Sa'id tertegun. Dia tak menduga kalau kakeknya akan mengetahui hubungannya dengan Gutham dan bibi Labbabah. Mulanya dia menyangka bahwa Abdullahlah yang memberitahukan hal itu kepada kakeknya, sehingga dia pun marah dan dendam terhadap Abdullah. Namun, Abu Rihab dapat menangkap apa yang sedang dipikirkan oleh cucunya itu. Dia berkata, "Mengapa kau diam? Jawablah pertanyaanku!"

Sa'id: "Maklumlah kek, selama lima tahun berada di Kufah, aku hidup seorang diri. Tidak ada tempat berteduh dan berlindung. Lalu, aku bertemu dengan bibi Labbabah yang mau menolongku dan memperkenalkan aku dengan seorang gadis terhormat, namanya Gutham."

Abu Rihab: "Tahukah kau siapa sebenarnya kedua wanita itu? Untuk inilah aku memanggil kau kembali ke Mekah. Sudah lama aku kenal wanita yang bernama Labbabah. Dia adalah kaki tangan dan mata-mata dari golongan Khawarij yang jahat dan penuh tipu daya. Dia berperan dalam menyebarkan api fitnah. Dia sengaja memperkenalkan kau dengan Gutham, putri pemimpin utama Khawarij."

"Memang, Gutham adalah gadis cantik rupawan, tiada duanya di Kufah. Hati-hatilah, mereka itu penipu, dan kau akan dijadikan umpan untuk maksud mereka yang jahat dan keji."

Sa'id: "Tidak! Mereka tidak sejahat apa yang kakek katakan. Mereka seperjuangan dengan kita. Bukankah kita sedang menuntut darah Khalifah Usman? Nah, mereka pun sedang menuntut darah pemimpin mereka."

Abu Rihab: "Kepada siapa mereka dan kita menuntut? Adakah bukti yang nyata

untuk menuduh seseorang? Memang kita semua sudah terlanjur berburuk sangka terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kini aku sadar dan bertobat kepada Allah SWT. Semoga tobatku diterima-Nya."

Sa'id tidak habis pikir mendengar perubahan sikap kakeknya itu.

Sa'id: "Bukankah kakek termasuk orang yang paling gigih menuntut darah Khalifah Usman? Bukankah kakek pernah terlibat dalam peperangan Jamal dan Shiffin melawan pasukan Khalifah Ali?"

Abu Rihab: "Benar apa yang kau katakan. Kita, dari kedua belah pihak, sudah termakan api fitnah yang dilancarkan oleh pihak ketiga, yaitu golongan Khawarij. Kini saatnya kita harus menghentikan segala macam permusuhan. Berdamai demi keselamatan umat dan negara. Apa yang telah berlalu kita serahkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun."

Sa'id tersinggung karena kakeknya memburuk-burukkan Gutham dan bibi

Labbabah dengan menyebut mereka sebagai wanita durhaka dan pengkhianat. Sa'id bertahan pada pendiriannya. Ia tetap membela kedua wanita itu, karena cintanya kepada Gutham. Dia lupa bahwa dia sedang berhadapan dengan kakeknya yang sedang menderita sakit.

Sa'id: "Aku harus mengawini Gutham, apa pun yang akan terjadi!"

Abu Rihab (sangat marah): "Tidak! Sekali lagi, Tidak! Aku tidak akan rela dan tidak akan merestui perkawinanmu itu. Kau boleh pilih salah satu di antara dua, aku atau Gutham. Ya apa boleh buat, aku sudah tua, tidak berdaya, aku sudah tidak berharga lagi di hadapanmu."

Abu Rihab menangis dibarengi batuk dan rintihan. Sa'id sangat menyesal dengan kata-katanya yang kasar itu. Lalu, dia pun bertelungkup di atas kaki kakeknya, memohon maaf dan ampun seraya berkata, "Aku pilih kakek dari segala-galanya."

***

Pada hari kedua sejak kedatangan Sa'id, Abu Rihab memgumpulkan seluruh keluarganya yang ada di Mekah. Mereka dibekali wasiat dan nasihat:

"Takutlah kamu kepada Allah. Taatilah pemimpin kamu, selama dia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu membenci sahabat-sahabat Rasulullah. Kita harus bersikap jantan. Berani mengatakan bahwa yang benar itu benar, dan yang salah itu salah, sekalipun terasa pahit. Demi Allah, aku pernah melihat Ali bin Abi Thalib di pasar, sedang menjual pedangnya. Aku bertanya, 'Hai Ali, mengapa kau menjual pedangmu?'

Dia menjawab, 'Seandainya aku memiliki empat dirham saja sekedar harga sehelai kain untuk aku pakai, tentu aku tidak akan menjual pedangku ini.'

'Demi Allah aku pernah mendengar Ali berkata, 'Tanda-tanda orang yang beriman itu ialah: kempis perutnya menahan lapar

karena Allah, kering bibirnya menahan haus karena Allah, merah matanya karena menangis mengingat Allah dan takut akan hari kemudian.'

'Demi Allah, kalau kita memeriksa rumah Ali, sungguh, tidak terdapat sebutir pun dirham putih, apa lagi yang kuning. Seandainya Ali mau memperkaya dirinya, pasti dia mampu, karena dia berkuasa. Sebagai Khalifah dan pemimipin negara yang bertanggung jawab kepada Allah SWT, dia tahu mana hak umat dan mana hak pribadinya. Ali adalah pahlawan penegak panji-panji Islam, yang dapat dibuktikan dalam setiap pertempuran melawan musuh-musuh Islam, baik di masa Rasulullah maupun di masa al-Khulafa ar-Rasyidun. Itulah Ali bin Abi Thalib yang aku kenal.'"

Selanjutnya Abu Rihab bertutur tentang Muawiyah bin Abu Sufyan:

"Muawiyah adalah seorang sahabat yang berbudi luhur, dermawan, dan murah hati;

banyak membantu dan menolong siapa saja yang perlu ditolong. Semuanya dibuktikan dengan amal nyata. Jasa-jasanya terhadap Islam sangat menonjol. Lihatlah hasil karyanya membangun negara dan memperkuat benteng Islam."

"Yang terpenting, bahkan menjadi kewajiban kita semua sekarang ini, ialah bagaimana kita harus bergerak cepat, menyelamatkan umat dari rongrongan api fitnah, terutama menyelamatkan dua tokoh besar Islam, Ali dan Muawiyah, dari tangan-tangan kotor Khawarij, yang telah memberantakkan kesatuan dan persatuan umat ini. Ingatlah, Khawarij masih banyak berkeliaran di tengah-tengah kita dengan berbagai macam cara dan tipu daya. Kita harus berhati-hati dan waspada. Jangan sampai terpancing lagi dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk."

"Sekarang, aku ingin berbicara tentang siapa sebenarnya Khawarij itu. Yang jelas, mereka telah keluar dari baiat dan ikrar

umat Islam. Mereka memusuhi Khalifah Ali bin Abi Thalib, membenci Muawiyah bin Abi Sufyan, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Merekalah penyebar fitnah. Merekalah yang mengobarkan peperangan Jamal dan Shiffin. Mereka berambisi besar untuk merebut kekhalifahan dari tangan Ali, dan menumpas Muawiyah. Mereka merampok dan membunuh dengan dalih menuntut keadilan, padahal mereka sendiri tidak pernah berlaku adil. Itulah watak Khawarij yang aku tahu, karena aku lama bergaul dengan mereka. Kini aku bertobat dan kembali kepada jalan yang benar. Semoga Allah SWT menerimaku di sisi-Nya."

Itulah akhir kata-kata Abu Rihab.

Tiba-tiba Abu Rihab diam. Tubuhnya melemah. Wajahnya makin memucat. Matanya memandang ke atas. Badannya dingin. Nafasnya bergelombang naik turun. Namun, bibirnya terus bergerak menyebut kalimat Tauhid, "Allah... Allah." Tak lama kemu-

dian, dalam pangkuan Sa'id, Abu Rihab menghembuskan nafasnya yang terakhir, kembali ke Rahmat Allah SWT.

***

Sepeninggal Abu Rihab, berhari-hari Sa'id duduk termenung seorang diri. Ia diliputi rasa duka yang mendalam, mengenang jasa-jasa kakeknya yang telah mengasuh dan membesarkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Namun terkadang pikirannya melayang, mengitari Kufah yang telah membentuk cinta pertamanya yang sulit dilupakan. Dia seakan melihat wajah Gutham yang manis menawan. Andaikan Kufah dapat dijangkaunya dalam tempo satu-dua jam, rasanya dia akan terbang menemui Gutham walau hanya untuk semenit.

Sa'id tenggelam antara cinta dan tugas. Dia tak tahu mana yang akan dipilih: wasiat almarhum kakeknya atau si cantik Gutham. Sampai sedemikian jauh dia berpikir dan

menimbang, belum satu keputusan pun yang dia ambil.

Menjelang matahari terbenam, Sa'id melangkah menuju Masjidil Haram untuk menunaikan salat dan berdoa, memohon taufik dan petunjuk Allah SWT, semoga segala persoalan hidup yang sedang dihadapinya menjadi ringan dan terang. Dia bersandar di sudut yang agak gelap sambil bertasbih dan berzikir dan memuji kebesaran Allah Maha Pencipta.

Malam semakin larut. Gelap gulita membungkus Mekah. Tak terdengar suara, kecuali desir angin yang meniup sepoi-sepoi. Nun jauh di sana, di lereng gunung tandus yang memagari Mekah, terdengarlah gonggongan anjing hutan sayup-sayup. Mengerikan! Namun, Sa'id tidak beranjak dari tempat duduknya.

Setelah salat Tahajud, dia berbaring, memandang jutaan bintang yang bertaburan di langit indah, sambil membaca (ayat),

“Tuhan kami, sesungguhnya Engkau tidak menjadikan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari siksa api neraka.” Lalu, dia tertidur.

Dalam tidur, ia bermimpi berada di Kufah. Bayangan Gutham, dengan gaun hitam panjang menyapu-nyapu lantai, datang menjelma. Rambutnya terurai, membelah kedua pundaknya. Dia berjalan santai dan bergaya di hadapan Sa'id, namun wajahnya dipalingkan dari pandangan Sa'id, menunjukkan bahwa dia sedang marah. Sa'id kemudian mendekatinya dari belakang.

Tetapi, semakin Sa'id mendekat, semakin Gutham menjauh. Hati Sa'id menjadi kesal. Ia berteriak, “Guthaaaam.... Guthaaaam, tunggu aku...! Aku Sa'id!” Namun Gutham terus melaju, untuk kemudian menghilang sambil meninggalkan suara, “Enyahlah! Jangan mendekatiku...! Kau pengkhianat. Aku bukan lagi milikmu!”

Sa'id terbangun dari tidurnya. Tahulah dia, apa yang dilihatnya itu hanyalah mimpi. Tetapi dia sangat kesal dan heran. Mengapa Gutham bersikap acuh terhadapnya? Berbagai tafsiran timbul dalam hati dan pikiran Sa'id. Ingin rasanya malam itu juga dia berangkat ke Kufah untuk mengetahui duduk persoalannya.

Sementara termenung, tiba-tiba Sa'id melihat bayangan orang dan mendengar suara berbisik-bisik di tempat yang agak gelap. Dengan perlahan dan sangat hati-hati, Sa'id mendekati tempat itu. Badannya dirapatkan ke dinding.

Dia berlindung di gelap malam, agar dapat melihat wajah orang-orang itu dari sela-sela nyala lampu kecil yang mereka gunakan untuk membaca sebuah surat yang dipegang oleh salah seorang dari mereka. ❖

MALAM YANG NAASS

TERNYATA, mereka hanya tiga orang. Sa'id tidak mengenal siapa dan dari mana asal mereka. Cara mereka berpakaian berbeda dengan cara berpakaian penduduk asli Mekah, sehingga jelaslah bagi Sa'id bahwa mereka adalah orang asing. Timbul kecurigaan dalam hati Sa'id. Apa gerangan maksud mereka berada di tempat sunyi dan gelap, di tengah malam buta, dan apakah yang sedang dirundingkan?

Semua ini menjadi pertanyaan karena Sa'id teringat pada ucapan kakeknya, bahwa para penyebar fitnah yang ingin

mengacaukan dan memecahkan kesatuan umat Islam masih banyak berkeliaran di sana-sini. Setelah Sa'id memberanikan diri untuk lebih mendekati mereka, jelaslah baginya bahwa mereka itu dari golongan Khawarij, musuh bebuyutan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dari percakapan mereka yang didengar Sa'id, jelaslah mereka sedang merencanakan niat jahat untuk membunuh tiga tokoh besar umat Islam: Khalifah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Amar bin Ash. Pembunuhan tersebut akan dilakukan pada malam 17 Ramadhan.

Setelah selesai berunding, mereka berpisah. Masing-masing menuju tempat kediaman ketiga tokoh tersebut.

Sa'id masih diam terpaku di tempat persembunyiannya. Rupanya dia takut menampakkan diri sebelum ketiga penjahat itu hilang dari pandangan. Tak terasa baginya,

tiba-tiba terdengar azan Subuh menggema di angkasa Mekah. Setelah melakukan salat Subuh berjamaah, dia bergegas ke rumahnya sambil berpikir.

Menurutnya, tidak mungkin ketiga penjahat itu berhasil, karena ketiga tokoh yang menjadi sasaran pembunuhan itu dikawal sangat ketat oleh barisan pasukan pengawal khusus, di mana dan ke mana saja mereka pergi. Namun hati Sa'id tidak lepas dari bayangan, seolah dia melihat jasad ketiga tokoh itu terkapar berlumuran darah dan tidak bernyawa.

Saat itu, Sa'id teringat akan niat Gutham yang ingin membalas dendam terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan cara mengupah pembunuh bayaran. Berbarengan dengan itu, Sa'id seakan mendengar suara kakeknya, "Hai Sa'id, Ali tidak berdosa. Ali tidak bersalah. Muawiyah dan Amar adalah korban fitnah. Selamatkan mereka dari pembunuhan, demi keselamatan dirimu, kehor-

matan diriku, dan keselamatan seluruh umat Islam. Cepatlah bertindak dan janganlah membuang-buang waktu. Keselamatan ketiga tokoh Islam itu ada dalam tanganmu. Berjuanglah. Tuhan akan menyertaimu."

Apa yang dilihat dan didengar oleh Sa'id tadi malam, diceritakannya kepada kawan seperjuangannya, Abdullah. Alangkah terkejutnya Abdullah mendengar cerita itu.

"Siapakah ketiga orang yang kau lihat di malam gelap gulita itu?" Tanyanya.

"Aku tidak mengenal mereka. Namun, mereka pasti orang asing yang berniat membunuh Ali, Muawiyah, dan Amar. Mulanya aku ingin mengikuti ke mana saja mereka pergi, tetapi aku khawatir karena mereka mengendarai kuda yang gagah dan menyandang pedang. Sedangkan aku tak bersenjata sama sekali," jawab Sa'id.

Lalu Abdullah berkata, "Kalau demikian, mulai saat ini kita harus bersiap-siap

menyelamatkan ketiga tokoh itu sesuai pesan dan nasihat kakekmu."

"Baiklah," kata Sa'id. "Kita ke Kufah dahulu, dan setelah urusan kita di sana selesai, kita segera ke Damaskus," sambungnya.

***

Suatu pagi, nampaklah Sa'id, juga Abdullah, sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh, dalam tugas melaksanakan wasiat almarhum Abu Rihab sekaligus, secara diam-diam, ingin bertemu dengan kekasihnya, Gutham.

Pagi itu mereka berangkat. Masing-masing mengendarai unta yang gagah dan terlatih, untuk mengarungi padang pasir yang panas membakar, mendaki gunung tandus yang berbatu kasar, dan menuruni lembah jurang yang penuh bahaya. Semua itu bukan rintangan bagi keduanya untuk mencapai Kufah dalam waktu yang singkat.

Tiba-tiba, dalam perjalanan, Abdullah bertanya, seakan telah memfirasatkan sesuatu dari tingkah laku Sa'id selama perjalanan.

Abdullah: "Maafkan aku! Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu."

Sa'id: "Silahkan! Semoga aku dapat menjawabnya dengan baik."

Abdullah: "Aku sering mendengar kakekmu menyebut-nyebut nama Ali bin Abi Thalib di hadapanmu. Apa hubunganmu dengan itu? Di samping itu, beliau juga menyebut-nyebut nama Gutham."

Sa'id: "Oh! Itu urusan pribadiku."

Abdullah: "Bukankah kau mengajakku untuk urusan yang sangat penting? Apa yang menjadi urusanmu juga menjadi urusanku. Bukankah kita seperjuangan dalam melaksanakan wasiat almarhum kakekmu?"

Sa'id: "Kata-katamu juga benar, namun tak seorang pun mengetahui gejolak hatiku. Terus terang saja, aku tak dapat melupakan Gutham. Dialah satu-satunya gadis

pujaanku. Di balik itu, aku sudah terikat perjanjian dengannya. Kini hidup matiku dalam genggamannya."

Abdullah: "Urusan cinta adalah hakmu. Selama cinta itu tidak merugikan orang lain, maka itulah yang disebut "cinta murni dan sejati". Maaf, tadi kau katakan bahwa kau telah terikat perjanjian dengannya, dan hidup matimu dalam genggaman Gutham. Kata-katamu inilah yang sangat meragukan hatiku tentang cinta dan kesetiaan Gutham terhadap dirimu. Sekali lagi, maaf. Kalau boleh aku tahu, apa dan bagaimana perjanjian itu?"

Sa'id: "Ya. Kau boleh berbicara apa saja, karena itu adalah hakmu. Namun bagiku, inilah cinta terindah yang pernah aku rasakan. Karena itu, aku tak dapat berpisah dengan cinta. Sebagai kawan seperjuangan, akan aku ceritakan kepadamu mengenai rahasia itu. Aku telah menulis perjanjian dalam bentuk naskah, yang kelak menjadi

mas kawinku dengan Gutham bila aku berhasil membunuh Khalifah Ali. Jadi, kedatanganku di Kufah nanti, untuk dua tugas. Pertama, menyelamatkan jiwa Khalifah Ali sesuai wasiat almarhum kakek. Kedua, merebut kembali naskah perjanjian itu. Aku khawatir bila naskah itu tercecer dan jatuh ke tangan pengikut-pengikut Khalifah Ali, sehingga aku menjadi korban yang konyol. Namun, di samping itu, aku juga tak ingin kehilangan cinta Gutham."

Abdullah: "Astagfirullah! Bukankah kakekmu telah melarangmu berhubungan dengan Gutham?"

Sa'id: "Ya. Aku tahu itu, tapi aku ingin merangkul dan mencapai kedua-keduanya."

Agaknya Abdullah dapat menyelami hati Sa'id yang telah dilanda dua persoalan berat: tugas dan cinta. Ia kemudian berusaha menghibur hati Sa'id.

Abdullah: "Menurutku, persoalanmu itu mudah diselesaikan tanpa merugikan pihak

lain. Kau ingin menunaikan wasiat kakekmu, di samping hidup bahagia bersama kekasihmu. Untuk itu, kau harus bersikap bijaksana dalam membujuk kekasihmu, Gutham, dengan lemah lembut, seperti yang pernah kau lakukan dahulu. Siapa tahu dia akan sadar dan mengurungkan niatnya yang terkutuk itu. Bukankah kesadaranmu sekarang ini berkat nasihat kakekmu?"

Sa'id: "Terima kasih atas saranmu. Akan aku usahakan, tapi hendaklah kau tahu, hati Gutham penuh dendam yang tidak mudah dilunakkan. Dia pernah berkata kepadaku, "Bila kau tak sanggup memenuhi janjimu, aku akan menggunakan pembunuh bayaran, berapa pun besarnya biaya yang harus aku keluarkan."

Abdullah: "Aaakh! Begitulah sifat wanita, pasti dia punya sifat lemah. Harus kau cari di mana letak kelemahannya, dari situ kau harus mulai membujuk dan merayunya. Bila dia tetap berkeras kepala, maka ingatlah

harga dirimu sebagai seorang pemuda dari keluarga besar yang baik dan terhormat. Ingatlah akan kakekmu yang sedang menanti doa dan amal baktimu di alam barzakh. Kau dapat memilih gadis lain yang tak kalah cantiknya dengan Gutham."

Sa'id: "Aku tak ingin gadis mana pun sebagai pengganti Gutham. Bagiku, tiada gadis yang lebih cantik dari Gutham. Memang, orang yang tak pernah merasakan dan mengalami cinta akan berkata macam-macam. Tapi bagiku, hidup tanpa cinta adalah hidup yang hampa dan sia-sia."

Abdullah: "Bila Gutham benar-benar mencintaimu, dia akan menuruti kata-katamu. Dia harus seia sekata denganmu. Cinta haruslah timbal balik, jangan hanya merupakan sandiwara dan hiasan bibir; lain di mulut lain di hati."

Kata-kata Abdullah membuat Sa'id gusar dan marah. "Kau tidak usah terlalu mencampuri urusan pribadiku. Ketahuilah,

Gutham adalah milikku, apa pun yang akan terjadi."

Abdullah: "Janganlah kau salah paham. Bukan maksudku memisahkan kau dengan Gutham, atau menghalangi dua insan yang sedang berkasih sayang. Aku hanya sekedar menyarankan yang baik untuk kau pikirkan secara matang. Bagaimanapun, kita seperjuangan dan sama-sama penerima wasiat almarhum kakek."

Sa'id: "Jadi, bagaimana pendapatmu bila Gutham mengetahui pengkhianatanku terhadap janjiku itu? Pasti dia akan menyerahkan naskah perjanjian itu kepada Khalifah Ali, sehingga tugas kita akan gagal berantakan."

Abdullah: "Aku kira Gutham tidak akan seberani itu, karena itu sama halnya dengan dia menjerumuskan dirinya sendiri."

Sa'id dan Abdullah terus memacu untanya, siang dan malam, tanpa istirahat, kecuali untuk makan dan salat. Mereka

benar-benar mengejar waktu dengan harapan akan memasuki Kufah sebelum matahari terbenam. Namun harapan mereka gagal. Mereka terpaksa harus menginap, jauh dari batas kota Kufah. Bila masuk Kufah di malam hari, mereka kuatir tertangkap peronda malam dan pengawal-pengawal Khalifah Ali yang selalu siaga.

Malam itu, Sa'id tidak dapat tertidur sejenak pun. Badannya di bolak-balik ke kanan-kiri. Hati dan pikirannya melayang-melayang mengitari Kufah, ingin bertemu kekasihnya, Gutham. Baginya, malam itu terasa sangat panjang. Hatinya cemas dan bimbang menanti matahari.

***

Menjelang fajar, seusai salat Subuh, mereka langsung berangkat. Ketika tiba di atas kota Kufah, tiba-tiba Sa'id berhenti. "Sebelum kita memasuki jantung kota, alangkah baiknya bila kita singgah dahulu di rumah itu," katanya kepada Abdullah

sambil menunjuk sebuah rumah, tanpa menyebut nama penghuni atau pemiliknya. Rumah itu nampak sunyi. Namun bagi Sa'id, rumah itu punya kenangan tersendiri.

Abdullah: "Buat apa kita membuang-buang waktu, padahal kita diburu tugas yang lebih penting. Ingatlah, jika kita tidak segera menyelesaikan tugas hari ini, esok hari pekerjaan kita akan menumpuk."

Sa'id: "Justru karena itulah kita harus singgah di rumah itu. Di sana akan kita peroleh petunjuk tentang situasi Kufah selama kita tinggalkan."

Abdullah: "Aku kuatir kita terlambat, sehingga kedatangan kita di Kufah diketahui orang. Bukankah ini rahasia kita berdua? Tetapi baiklah, engkau menemui orang itu, dan aku akan mengawasi dari luar."

***

Sa'id mengetuk pintu. Keluarlah seorang wanita tua, yang tidak lain dari bibi

Labbabah. "Ahlan wasahlan, hari yang baik dan pemuda yang baik. Sungguh tak aku duga akan mendapat kunjungan tamu terhormat di pagi yang cerah ini. Semoga berita baik menyertaimu ke rumah ini," sambut bibi Labbabah.

"Memang kedatanganku ini sangat mendadak." Sebelum melanjutkan kata-katanya, Sa'id teringat bahwa kedatangannya kali ini mempunyai arti dan maksud yang lain.

Sa'id merasa benar-benar terjepit di antara dua persoalan yang tak dapat dilepaskan salah-satunya: Gutham dan Abu Rihab, tugas dan cinta. Lama Sa'id tenggelam dalam alam pikirannya, namun semuanya dapat diduga dan diraba oleh Labbabah yang telah matang dalam liku-liku tipu muslihat. Tiba-tiba dia tertawa dan membuat Sa'id sadar dari lamunannya.

Labbabah: "Aku tahu, bukanlah bibi tua yang kisut ini yang kau rindukan, tetapi si dia, bukankah begitu?"

Sa'id: "Demi Allah, kalau bukan bibi yang aku rindukan, lalu siapa? Selama ini bibi aku anggap sebagai orangtuaku di sini. Jasa dan bantuan bibi kepadaku sungguh besar. Untuk itulah aku datang meminta pendapat bibi tentang persoalan yang sedang mengganggguku."

Labbabah: "Katakanlah, persoalan apa itu? Mudah-mudahan dapat aku bantu."

Sa'id: "Aku datang dengan seorang keluargaku. Dia sedang menungguku tidak jauh dari rumah ini. Aku harap, apa yang akan aku ceritakan jangan sampai diketahuinya."

Labbabah: "Jangan khawatir. Rahasiamu adalah rahasiaku juga."

Lalu Sa'id menceritakan semua pengalamannya waktu dipanggil pulang kakeknya: tentang wasiat dan nasihat kakeknya; tentang larangan kakeknya untuk berhubungan dengan Gutham; tentang tiga orang penjahat yang berencana membunuh tiga

tokoh Islam; tentang mimpinya melihat Gutham. Lalu Sa'id berkata, "Rupanya rencana kita telah tercium kakekku. Sebelum meninggal, beliau berwasiat dan menasihatiku agar segera bertindak menyelamatkan jiwa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amar bin Ash. Padahal, aku telah berjanji pada Gutham untuk melakukan pembunuhan itu. Bagaimana pendapat bibi tentang ini?"

Mendengar laporan itu, hati Labbabah menjadi kesal dan kecut, seolah-olah ditimpa runtuhan gunung. Terbayang sudah kegagalan rencana yang telah lama diatur bersama Gutham. Namun, karena kelihaiannya menyembunyikan isi hatinya, laporan Sa'id itu seolah-olah tidak dirisaukannya. Bahkan, selama Sa'id berbicara, wajah Labbabah selalu tersenyum.

Labbabah: "Aku sangat prihatin dengan laporanmu itu, tetapi apakah kakekmu sudah mengetahui rencana ketiga orang itu? Dan bagaimana pula sikapnya?"

Sa'id: "Semuanya telah aku ceritakan, namun semua itu hanya menambah beban berat di pundakku. Wasiat kakekku tak mungkin aku langgar, sedangkan jalan yang akan aku tempuh penuh rintangan dan bahaya. Tolonglah aku bi! Di samping tugasku terhadap wasiat itu, aku juga ingin memantapkan hubunganku dengan Gutham, sebab aku khawatir hubunganku dengan Gutham menjadi renggang."

Setelah Labbabah mengetahui wasiat itu, muncul rasa takut dalam hatinya bila rencana pembunuhan yang telah Sa'id janjikan kepada Gutham itu gagal. Bila hal ini dikhianati Sa'id, maka dia dan Gutham pasti akan mendapatkan hukuman berat, bahkan mungkin dihukum pancung. Maka, dia pun bertindak cepat.

Perangkap baru untuk menjerumuskan Sa'id dan Abdullah dalam jaringan pengikut Khalifah Ali segera disiapkannya. Dia lalu berkata, "Nah, apa lagi yang kau tunggu? Laksanakanlah perintah kakekmu itu. Aku

percaya bahwa wasiat itu merupakan ilham dari Tuhan untuk keselamatan kita bersama. Soal Gutham, akan aku atasi. Percayalah, dia akan sadar, dan dia masih milikmu. Setiap hari dia menanti dan menyebut namamu. Wasiat kakekmu itu adalah satu-satunya penolong bagi kita semua."

Sa'id tidak menyadari bahwa dibalik kata-kata tersebut terkandung racun yang mematikan. Dia hanya melamun dan membayangkan si cantik Gutham, sehingga dia tidak memperhatikan perkataan Labbabah, dan melupakan Abdullah yang sedang menunggu di luar. ❖

DI RUMAH GUTHAM

Selesai pembicaraan, Sa'id segera keluar menemui Abdullah.

Sa'id: "Semuanya sudah beres."

Abdullah: "Apanya yang beres?"

Sa'id: "Tugas kita."

Labbabah tidak kalah akal. Setelah Sa'id dan Adullah pergi, dia segera ke rumah Gutham. Dia menceritakan tentang kedatangan Sa'id. Kemudian, dia menyusun siasat untuk menghadapi Sa'id bila ternyata Sa'id mengkhianati janjinya pada Gutham.

Di lain pihak, sejak Sa'id dipanggil pulang kakeknya ke Mekah, Gutham mempunyai firasat buruk terhadap Sa'id. Maka, kedatangan Labbabah di pagi buta itu tidaklah mengejutkan Gutham. Gutham dan Labbabah perlu merasa segera bertindak menyingkirkan Sa'id dan Abdullah untuk selama-lamanya. Mereka hendak memberi kesempatan kepada ketiga penjahat yang akan membunuh Khalifah Ali, Muawiyah dan Amar bin Ash untuk melaksanakan rencana mereka itu tepat pada waktunya.

***

Pagi itu, Sa'id dan Abdullah memasuki kota Kufah. Abdullah nampak tenang dan waspada menghadapi segala kemungkinan. Lain halnya dengan Sa'id. Pikirannya menerawang di alam khayal. Terkadang dia tersenyum sendiri, seolah dia melihat Gutham menyambutnya dengan penuh kerinduan cinta. Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi kesal dan muram tatkala terbayang wajah kakeknya yang datang dengan geram dan

murka. Tapi, semua itu dianggapnya bukanlah penghalang untuk tetap memadu cinta dengan Gutham. Dia berkata dalam hati, "Alangkah indahnya hari esok bila aku dapat memetik bunga mawar kota Kufah, si cantik Gutham. Alangkah buruknya hari esok bila dia terlepas dari pelukanku."

Di saat melamun terbawa arus cinta, tidak terasa dia melihat cincin di jarinya pemberian kakeknya. Seketika itu seluruh badannya mendadak lemas dan gemetar. Timbul pertanyaan dalam hatinya: Kakek ataukah Gutham, wasiat ataukah cinta. Seandainya aku memilih wasiat, aku akan kehilangan Gutham, dan menjadi pengkhianat cinta. Bila aku memilih Gutham, aku akan dikutuk sebagai anak durhaka. Tapi, kini kakek sudah tiada. Dia telah pergi ke alam gaib. Dia tak mungkin mengetahui perbuatanku sekarang ini. Demikian Sa'id berpikir.

Tiba-tiba Sa'id tercengang. Dia seakan mendengar suara kakeknya, "Hai Sa'id,

ingatlah wasiatku! Janganlah kau tertipu oleh hawa nafsumu. Ketahuilah, walau jasadku berada di liang kubur, namun roh-ku hidup dan akan mengikutimu ke mana saja kau pergi."

Abdullah diam saja sejak tadi. Dia bingung dan heran melihat tingkah laku Sa'id yang terlihat gugup.

Abdullah: "Maaf, aku melihat sikapmu telah berubah."

Sa'id: "Apanya yang berubah? Bukankah kita sedang memasuki Kufah?"

Abdullah: "Tetapi, sejak kau keluar dari rumah itu, ada sesuatu yang mempengaruhi jiwamu."

Sa'id: "Begitulah jiwa seorang pemuda yang sedang dilanda cinta."

Abdullah: "Lagi-lagi cinta. Ingatlah, tugas kita belum selesai. Sekarang kita sudah di pintu gerbang Kufah. Ke mana kita akan bertamu?"

Sa'id: "Hari pertama ini, kita akan menjadi tamu di rumah Gutham."

Alangkah terkejutnya Abdullah, nama Gutham disebut lagi oleh Sa'id, bahkan bertamu di rumahnya. Abdullah mulai ragu dan curiga. Dia kuatir Sa'id tergoda dan tertipu untuk kedua kalinya sehingga lupa akan tugas dan wasiat kakeknya.

Abdullah: "Apakah kau yakin Gutham mau menerima wasiat yang kita bawa dan mau memahami tugas kita? Seandainya dia menolak, apa usahamu selanjutnya?"

Sa'id: "Ya, aku akan berusaha membawanya ke jalan yang benar. Bila dia tetap bertahan dengan pendiriannya yang salah itu, tentu aku tidak sebodoh dia. Masih banyak gadis lain. Aku tak akan mengkhianati wasiat kakekku."

Jawaban tegas Sa'id membuat hati Abdullah puas dan lega, namun keputusannya yang pasti nanti bila mereka sudah berhadapan dengan Gutham dan Labbabah.

Abdullah sendiri belum pernah melihat Gutham yang menggiurkan dan menawan mata orang yang pernah melihatnya.

***

Pagi itu, Sa'id dan Abdullah memasuki sebuah halaman yang teramat indah. Aneka bunga mengelilingi sebuah istana mewah. Di sana terlihat seorang wanita tua berdiri. "Siapakah wanita tua itu?" Tanya Abdullah.

"Dialah Labbabah," jawab Sa'id.

"A'udzubillah!" Gumam Abdullah dalam hati. Namun dia tak berdaya, karena sudah terlanjur masuk.

Keduanya disambut Labbabah dengan ramah. Keduanya dipersilahkan masuk, bertemu dengan Gutham. Gutham mengenakan gaun panjang hitam. Sehelai kudung menutupi kepala dan sebagian wajahnya yang putih mulus. Yang nampak hanya mulutnya yang mungil dan kedua matanya yang berkilauan, bagaikan bulan purnama mengintip dari balik angkasa nan indah.

Sa'id memperkenalkan Abdullah yang hanya diam terpaku. Matanya tak berkedip. Belum pernah dia melihat wajah secantik Gutham.

Sejenak ruangan tamu itu menjadi sunyi. Masing-masing menunggu, siapakah yang akan mulai angkat suara. Akhirnya, Labbabah berkata,

"Sungguh, aku dan Gutham sangat gembira mendapat kehormatan atas kedatangan kalian. Kalian dari keluarga besar Bani Umayah yang disegani para bangsawan Quraisy. Semoga kedatangan kalian akan mempererat hubungan kita. Sudah tentu kami yakin bahwa kalian membawa berita baik untuk kita semua."

Sa'id menyambut kata-kata Labbabah dengan mencurahkan segala isi hatinya. Laporannya yang pernah disampaikan kepada Labbabah—sejak dia dipanggil oleh kakeknya sampai pada malam dia melihat ketiga orang penjahat yang berniat mem-

bunuh tiga sahabat pemimpin negara, dan seterusnya sampai pada wasiat Abu Rihab—diulanginya lagi di hadapan Gutham.

Gutham seolah-olah bersikap tak ada yang perlu dirisaukan. Bahkan, dengan lemah lembut, dia menyampaikan ucapan bela sungkawa atas meninggalnya Abu Rihab. Dia mendoakan, semoga arwah beliau diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan semoga Tuhan memberikan kesabaran dan keteguhan iman kepada Sa'id dan keluarga yang ditinggalkan. Apa yang Gutham ucapkan itu, sesungguhnya hanya untuk lebih menjerat Sa'id dan Abdullah dalam jaring maut.

Di saat Sa'id menceritakan pengalamannya, Abdullah nampak resah dan gelisah. Dia seakan sedang duduk di bara api, karena apa yang menjadi rahasia wasiat kakeknya dan rahasia kedatangan mereka ke Kufah telah tercecer di hadapan Gutham dan Labbabah. Namun, Abdullah selalu

tanggap dan waspada atas setiap kata dan gerak-gerik Gutham, yang saat itu nampak cantik dan manis. Dalam hati Abdullah berkata, "Tiada alasan untuk menyalahkan Sa'id yang tergila-gila hingga rela mengorbankan segalanya demi memperoleh cinta Gutham."

Dari sorotan mata Gutham yang tajam, dan senyumnya yang dibuat-buat untuk mengikat hati Sa'id, semuanya dapat ditangkap oleh Abdullah bahwa di balik itu semua terdapat sesuatu yang tidak beres yang akan terjadi atas dirinya dan Sa'id.

Tak lama kemudian, Gutham mengisyaratkan kepada Labbabah agar mengajak Abdullah ke halaman untuk menikmati keindahan alam di sekitar taman bunga. Kini tinggallah Gutham bersama Sa'id berduaan. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Gutham untuk bersandiwara, menipu Sa'id dengan rayuan penuh harapan. Mata bertemu mata. Bibir bergerak

menyusun kata. Seribu janji telah bertahta. Alangkah indahnya bila dua insan memadu cinta, hingga lupa nasihat dan pepatah.

Gutham: "Sejak kau pergi memenuhi panggilan kakekmu, aku kesepian. Hatiku selalu dirasuki perasaan yang aneh, seolah-olah dikejar dosa."

Sa'id: "Perasaan dan dosa apakah itu? Bolehkah aku tahu?"

Gutham: "Memang, itulah yang akan aku sampaikan kepadamu. Sebelumnnya, aku harap jangan ada orang ketiga yang tahu, karena kini kita berada dalam sarang musuh."

Sa'id: "Katakanlah! Jangan khawatir! Rahasiamu adalah rahasiaku juga. Aku akan tetap setia kepadamu."

Gutham: "Bila demikian, baiklah. Selama kau di Mekah, aku benar-benar hidup dalam ketakutan. Aku ingin bertobat dan kembali ke jalan yang benar, tetapi aku tak tahu ke mana aku harus mengadu dan menyatakan

hal itu. Lalu aku hijrah ke Thaif, sekedar mencari hiburan di tengah-tengah keluargaku. Namun hati dan pikiranku tetap tak tenang. Aku terus dihantui bayangan diriku sendiri. Hingga pada suatu malam, aku mendengar suatu suara berbisik kepadaku, 'Hai Gutham, kau terlalu berburuk sangka pada Khalifah Ali. Beliau tidak seburuk yang kau sangka.' Saat itulah aku menyesal. Aku berdosa. Kini aku insaf dan sadar. Aku ingin kembali ke jalan yang benar."

***

Waktu tetap berjalan saling mengejar. Hari kemarin tidak sama dengan hari ini. Apa yang telah berlalu tidak akan kembali. Malam dan siang tidak pernah berubah dari garis perjalanannya. Malam 17 Ramadhan semakin dekat. Tak ada seorang pun, dan apa pun, yang mampu merintangi suratan takdir yang akan menimpa diri seseorang. Segala sesuatu telah tercatat dalam lembaran Yang Mahakuasa, pencipta alam maya.

Nampaknya, Sa'id masih tetap tenggelam dalam seribu satu impian indah; terbawa oleh arus cinta. Dia lupa akan tugas dan wasiat kakeknya, Abu Rihab. Setelah Gutham berhasil memperdaya Sa'id dan Abdullah pulang, dan berjanji akan bertemu kembali pada esok hari.

Keesokan harinya, tepat pada waktu yang telah dijanjikan, nampaklah Sa'id dan Abdullah sudah berada di rumah Gutham. Kesempatan ini juga dipergunakan oleh Gutham dan Labbabah untuk mengulur-ngulur waktu dengan berbagai cerita yang mempesona kedua pemuda itu.

Ya, mereka memang ingin memperlambat perjalanan Sa'id dan Abdullah. Gutham dan Labbabah tahu benar, bila mereka tak dapat menahan dan memperlambat perjalanan kedua pemuda itu, maka sudah pasti rencana makar yang telah diatur akan gagal, dan hal ini akan membahayakan diri mereka sendiri.

Namun, Abdullah belum sepenuhnya percaya pada kata-kata dan omongan Gutham. Abdullah mempunyai firasat lain terhadap Gutham, yang bila berbicara, wajah dan matanya nampak bagai mata binatang buas yang siap menerkam mangsanya. Maka, dengan penuh emosi, dia berkata,

"Kita datang ke Kufah ini bukan untuk menyusun kata dan cerita khayalan. Perjalanan kita masih panjang. Tugas suci kita belum selesai. Bagiku, keselamatan Khalifah Ali dan kedua sahabat besar, Muawiyah dan Amar bin Ash, lebih utama dan lebih penting dari segala-galanya."

Melihat suasana yang tiba-tiba berubah itu, Labbabah, dengan segala keahliannya, segera mengambil alih pembicaraan:

Labbabah: "Aku harap kalian tetap tenang. Jangan terlalu gegabah bertindak. Hendaklah kalian ketahui bahwa kalian berdua adalah dari golongan Bani Umayah,

yang sudah beberapa kali terlibat perang dengan Khalifah Ali. Oleh sebab itu, sekalipun kalian membawa tugas suci, kalian tidak akan dipercaya. Sebaiknya, setiap langkah dan tindakan kalian diperhitungkan dengan hati-hati dan dengan kewaspadaan yang matang. Bukankah kota Kufah tidak aman bagi golongan Bani Umayah?"

Abdullah: "Terima kasih atas peringatanmu, namun kau tidak lebih banyak tahu daripada kakek Abu Rihab. Beliau telah banyak memberi petunjuk sebagai pegangan dalam menjalankan tugas suci kami."

Labbabah: "Memang benar, kakekmu seorang arif dan bijaksana. Aku sudah mengenalnya selama beberapa periode pemerintahan Islam, sejak Khalifah pertama, kedua, dan ketiga. Beliau mempunyai kedudukan terhormat dan terpandang berkat jasa-jasanya dalam membela Islam. Karena itulah, aku dan Gutham menyadari

segala kesalahan kami pada masa lalu terhadap Khalifah Ali. Kini sudah saatnya kami kembali ke jalan yang benar."

Sa'id: "Aku kira semuanya sudah jelas. Keterbukaan kita satu sama lain merupakan hal yang sangat penting demi suksesnya tugas kita menyelamatkan jiwa tiga tokoh sahabat besar yang menjadi harapan umat."

Labbabah: "Memang, Abdullah boleh saja mencurigai aku dan Gutham, karena baru kali ini kami berkenalan dengannya. Sikapnya adalah sikap seorang satria. Teguh memegang rahasia. Tetapi, maaf, aku kira di saat-saat segawat ini, seharusnya kita harus saling kerja sama penuh kejujuran."

"Aku dan Gutham hanya ingin membantu tugas kalian berdua, agar kalian tidak menempuh jalan sendiri-sendiri. Hal itu sangat berbahaya. Bila salah langkah, kita pasti akan dipenjara seumur hidup, atau mati di tiang gantungan."

Jelas betapa kata-kata Labbabah ini mengandung tipu daya. Dia ingin memancing sebanyak mungkin rahasia wasiat almarhum Abu Rihab yang tersimpan dalam hati Abdullah. Namun Abdullah dan Sa'id tidak menyadari bahwa lidah itu tidak bertulang; lain di bibir lain di hati.

"Baiklah kalau demikian," kata Abdullah, "Akan aku ceritakan sesuatu yang belum kalian ketahui. Namun, sebelumnya kita harus berjanji dan bersumpah, dan Allah sebaik-baiknya saksi, bahwa tidak akan ada orang selain kita berempat yang mengetahui rahasia wasiat ini.

"Aku dengar dari alamarhum kakek Abu Rihab bahwa setiap malam Jumat, di suatu tempat bernama Ain Syams, banyak berkumpul pengikut Khalifah Ali. Mereka berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, mereka pernah kebobolan dengan masuknya beberapa orang dari golongnan Khawarij ke

dalam barisan mereka. Selain itu, beliau juga mengingatkan bahwa golongan Khawarij banyak berkeliaran di kota-kota, dan mereka memakai kode huruf "Khaa" yang ditulis di ujung surban mereka, dan kata itulah yang diucapkan bila mereka bertemu."

Terungkapnya rahasia wasiat Abu Rihab itu membuka peluang bagi Labbabah dan Gutham untuk mengusahakan kematian ketiga tokoh Islam tadi sesuai waktu yang telah direncanakan oleh golongan Khawarij. Labbabah kemudian menyarankan agar Abdullah dan Sa'id segera pergi ke Ain Syams.

Sebenarnya, Sa'id berkeinginan agar pernikahannya dengan Gutham berlangsung sebelum dia berangkat. Namun, setelah menerima janji dari Gutham dan saran dari Labbabah, dia tidak dapat membantah. Dia percaya pada apa yang dikatakan Gutham dan Labbabah.

Lain halnya dengan Abdullah. Walaupun usianya lebih muda dari Sa'id, namun dia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki Sa'id. Dia tanggap dan cerdik. Setiap kata dipikirkan, setiap langkah ditimbang matang. Dia berpikir jauh ke depan.

Setelah Sa'id dan Abdullah menghilang dari pandangan mata, berkatalah Labbabah,

"Kini sempurnalah sudah siasat kita mengulur-ngulur waktu. Tanggal 17 Ramadhan tinggal beberapa hari lagi. Sa'id dan Abdullah pasti akan menemui berbagai macam rintangan yang sangat berbahaya. Dengan demikian, rencana pembunuhan itu pasti akan terlaksana. Untuk ini semua, kita harus bertindak lebih cepat menyergap pengikut Khalifah Ali yang berada di Ain Syams, dengan mengirim berita ke Muawiyah dan Amar bin Ash. Tugas penting ini sebaiknya kita percayakan pada budak kita yang sangat setia, Raihan."

***

Pada mulanya Abdullah sangat tidak setuju untuk pergi ke Ain Syams, karena bukan di sana tugas mereka. Tetapi karena desakan Sa'id, akhirnya Abdullah pun mengalah agar antara keduanya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, hatinya sangat cemas dan ragu bila tugas mereka gagal.

Abdullah: "Sungguh aku sangat heran. Mengapa kita harus ke Ain Syams sedangkan tugas kita di Kufah belum selesai? Bukankah tindakan pertama yang harus kita lakukan adalah menyelamatkan Khalifah Ali? Sekarang sudah 14 Ramadhan. Tiga hari lagi, pembunuhan akan dilakukan oleh ketiga penjahat itu. Aku kira, kita telah menyimpang jauh dari tugas semula. Kita telah dipermainkan dan ditipu."

Sa'id: "Maksudmu siapa yang menipu kita? Gutham? Labbabah? Jangan kau bicara sembarangan!"

Abdullah: "Aku tidak mengatakan siapa yang telah menipu dan mempermainkan

kita. Tapi kau boleh menerka. Kau kan sudah dewasa dan tidak sebodoh aku."

Ketegangan dan pertengkaran mulut antara Sa'id dan Abdullah tidak dapat dihindari lagi. Sa'id berkata, "Bila kau ingin kembali ke Mekah, silahkan. Jalan terbuka lebar di hadapanmu, dan aku tidak akan melarangmu."

Lalu Sa'id memacu untanya meninggalkan Abdullah. Tiba-tiba, dari kejauhan, Sa'id melihat dua orang sedang menunggang kuda dengan kencang ke arah utara. Pada saat itu, timbullah rasa takutnya untuk meneruskan perjalanan seorang diri. Maka, kembalilah dia menemui Abdullah, dan meminta maaf atas perilakunya yang kasar. Setelah Abdullah melihat Sa'id menyadari kesalahannya, dia berkata secara terbuka dan terus terang.

Abdullah: "Memang, sejak kita berada di rumah Gutham, hatiku tak pernah tenteram. Maaf, aku sangat mencurigai

kedua wanita itu, baik dari kata-kata, sikap, maupun tingkah laku mereka. Bukankah kedua wanita itu dari golongan Khawarij?"

Sa'id: "Ya, memang aku tahu itu. Tetapi bukankah keduanya telah sadar dan mau mengikuti jejak kita berdua? Bahkan mereka telah membekali kita dengan saran-saran yang baik. Ingatkah kau akan pesan Labbabah bahwa sangat sulit untuk bertemu Khalifah Ali, apalagi bagi kita yang dari golongan Bani Umayah? Karena itulah Labbabah agar kita segera ke Ain Syams untuk bertemu dengan pengikut Khalifah Ali. Dan nanti merekalah yang akan menyampaikan berita rencana pembunuhan itu kepada Khalifah Ali. Bukankah hal itu lebih mudah bagi kita?"

Abdullah: "Tetapi, kita harus ingat, di sekeliling kita sekarang ini banyak tersebar mata-mata Khawarij. Bila kita ke Ain Syams, sudah pasti kita akan dibuntuti, yang berarti kita telah menunjukkan tempat persem-

bunyiannya pengikut Khalifah Ali. Namun, tidak akan aku bantah kemauanmu untuk pergi ke Ain Syams. Hanya, aku minta, salah seorang saja dari kita yang ke sana, dan kalau boleh biar aku saja. Kau sendiri cukup tunggu di Fusthat, sambil mengawasi segala sesuatu yang terjadi."

Sa'id: "Baiklah, aku setuju!" ❖

KOTA FUSTHAT

Fusthat adalah sebuah kota kecil yang dibangun oleh panglima besar Amar bin Ash pada tahun 20 Hijriah, sesudah pasukan Islam menaklukan dan membebaskan kota Iskandariyah dari tangan bangsa Romawi. Fusthat merupakan kota pertama dalam wilayah yang dikuasai oleh Bani Umayah di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Kota kecil ini terus berkembang dan melebar sampai ke timur sungai Nil, dan berbatasan dengan sebuah kota kuno peninggalan kerajaan Romawi.

Ain Syams terletak tidak jauh dari kota kuno itu. Ain Syams merupakan tempat

peristirahatan keluarga istana kerajaan Romawi. Di sana ada sebuah gedung yang sangat indah dan megah, yang dikelilingi berbagai jenis pohon buah dan aneka rupa bunga dan kembang. Namun, berbarengan dengan runtuhnya kerajaan Romawi, runtuh pula istana itu. Maka pudarlah segala kemewahannya, dan kini hanya tinggal puing-puing berserakan.

Sejenak kita kembali menyusuri jejak Sa'id dan Abdullah yang sedang menempuh perjalanan jauh yang sangat melelahkan, menuju Fusthat. Siang dan malam mereka memacu untanya dengan harapan akan tiba di tempat tujuan tepat pada waktunya.

Abdullah: "Alhamdulillah! Kita telah tiba di Fusthat dengan selamat. Aku kira rencana kita sudah harus dilaksanakan. Aku pergi ke Ain Syams, dan kau tinggal di sini menunggu aku kembali."

Sa'id: "Baiklah, aku setuju. Tetapi, bagaimana seandainya kau lama. Apakah aku harus menyusulmu?"

Abdullah: "Bila aku tidak akan kembali hingga esok malam, kau boleh menyusulku ke sana. Agar kau tidak kesasar, sebaiknya kau menuruti petunjuk dari kakek Abu Rihab. Di sana ada sebuah menara kuno, letaknya di atas bukit yang tidak jauh dari Ain Syams. Ikutilah arah menara itu. Insya Allah kita akan bertemu di sana."

Sa'id: "Baiklah! Selamat jalan! Selamat berjuang! Kiranya Tuhan selalu menyertaimu!"

Berangkatlah Abdullah. Dengan sangat hati-hati, dia memasuki daerah Ain Syams. Di sana, dia tidak melihat seorang pun. Yang ada hanyalah tembok-tembok raksasa yang runtuh saling menindih. Apa yang dilihatnya di sana persis seperti yang digambarkan kakek Abu Rihab. Daerah itu suram menakutkan, sehingga Abdullah menyangka dirinya telah salah jalan, atau mungkin pengikut-pengikut Khalifah Ali yang berkumpul di sana telah berpindah tempat.

Terdorong oleh tugas sucinya, dia memberanikan diri berjalan terus mengelilingi, dan masuk keluar di antara reruntuhan tembok.

Namun, belum ada bayangan atau tanda-tanda adanya manusia di tempat itu. Sejenak dia duduk beristirahat sambil bersandar pada sebuah tembok, sehingga dia larut terbawa rasa ngantuk. Tiba-tiba dia mendengar sesuatu. Matanya dibuka lebar-lebar, dan dia melihat sosok bayangan manusia memakai jubah hitam yang segera menghilang. Cepat bagaikan kilat. Abdullah tidak ragu lagi, orang itu pasti dari pengikut Khalifah Ali. Dia segera bangkit dan membuntuti jejak orang itu; dan tibalah dia pada sebuah tangga yang menurun ke suatu tempat di bawah tanah. Dia turun perlahan-lahan.

Alangkah terkejutnya dia ketika menyadari dirinya telah terkepung oleh beberapa orang berpakaian seragam hitam, masing-

masing dengan pedang terhunus di tangan. Lalu, dia diseret ke dalam kamar, dan langsung disidangkan.

Ketua kelompok: "Apa maksudmu datang ke tempat ini? Dan siapa kau?"

Abdullah: "Aku datang dalam rangka menyampaikan amanat untuk kalian dari kakekku Abu Rihab."

Ketua kelompok: "Abu Rihab? Heran! Bukankah dia dari keluarga Bani Umayah, dan pernah terlibat perang Shiffin? Dan kau ini Siapa?"

Abdullah: "Namakku Abdullah, cucu Abu Rihab. Apa yang tuan katakan itu benar. Kami dari golongan Bani Umayah. Namun, aku mohon, sebelum tuan menjatuhkan hukuman atas diriku, kiranya tuan sudi mendengarkan apa yang akan aku sampaikan."

Ketua kelompok: "Baiklah! Tapi, dari mana kau tahu tempat ini, dan siapa yang menunjukkannya? Jawablah dengan jujur!"

Abdullah: "Aku tahu dari kakekku dan Labbabah. Merekalah yang menceritakan segala hal ikhwal tempat ini."

Ketua kelompok: "Waah! Kalau demikian, tidak diragukan lagi bahwa kau adalah mata-mata, karena kedua orang yang kau sebutkan itu adalah musuh bebuyutan kami. Tapi baiklah, aku berikan kesempatan kepadamu untuk menyampaikan amanat kakekmu itu. Silahkan bicara!"

Abdullah: "Aku datang bersama saudaraku, Sa'id, dari Mekah. Kami singgah di Kufah sekedar istirahat. Kami menempuh jarak yang sangat jauh dan melelahkan. Kami membawa wasiat dan amanat dari kakekku untuk keselamatan kita semua. Aku harap janganlah tuan berburuk sangka atas kedatangan kami."

Belum lagi Abdullah selesai berbicara, tiba-tiba terdengar kegaduhan dan keributan dari luar. Ternyata suatu pasukan berkuda yang lengkap dengan senjata telah

mengepung tempat persembunyian itu. Maka, timbullah kecurigaan yang pasti bahwa Abdullahlah penyebab terbongkarnya tempat rahasia itu. Dia pun dijatuhi hukuman mati.

Namun, sebelum hukuman itu dilaksanakan, pintu ruangan telah di obrak-abrik oleh pasukan berkuda tadi, yang kemudian langsung menangkap semua orang yang ada di situ, termasuk Abdullah. Mereka kemudian dibawa ke suatu tempat yang tidak diketahui. jejak mereka hilang secara misterius. ❖

KHAULAH: GADIS CANTIK SAINGAN GUTHAM

SEJENAK kita kembali melihat Sa'id yang sedang bimbang, cemas, dan gelisah menanti Abdullah dari Ain Syams. Hingga matahari terbenam, belum ada tanda-tanda Abdullah akan kembali. Lalu, Sa'id mengambil keputusan dan bertekad menyusul Abdullah di Ain Syams.

Dengan menyusuri lorong-lorong gelap dan sempit, dia terus berjalan, mengambil arah menara tua sebagai patokan penunjuk jalan. Malam semakin gelap, hitam pekat, sehingga menara tua itu samar-samar meng-

hilang dari pandangan mata. Sementara Sa'id meraba-raba mencari jalan, dia dikejutkan oleh suara gemuruh yang semakin dekat menghampirinya. Dia lalu bersembunyi dibalik sebuah batu besar, dan berusaha menebak suara itu. Ternyata, sepasukan berkuda yang datang dari arah Ain Syams. Setelah mereka menghilang, Sa'id keluar melanjutkan perjalanannya.

Kiranya suratan takdir telah membawa Sa'id ke suatu tempat terpencil yang bukan tujuannya. Di sana hanya ada sebuah bangunan tua yang tampak seram dan menakutkan. Dari dalam, terdengar suara tangis mengadu-adu. Sa'id menjadi takut mendekati bangunan itu. Dia mengira itu suara iblis yang ingin menggoda dan menghambat perjalanannya. Tapi kemudian, nyata terdengar suara itu berkata,

"Oh Tuhan! Tolonglah aku, lepaskanlah aku dari siksa terkutuk ini, bebaskanlah aku, oh Tuhan!"

Tergugahlah hati Sa'id ingin mengetahui dan menolong orang itu. Dia memberanikan diri memasuki bangunan itu. Pintunya diketok-ketok sambil bertanya, "Adakah manusia di dalam? Bukalah pintumu, aku datang untuk menolongmu."

Kemudian terdengar jawaban dari dalam, "Aku seorang diri dan tidak bisa berjalan karena kedua kakiku dipasung. Dobraklah pintu itu sekuat tenagamu."

Lalu pintu itu didobrak berulang kali oleh Sa'id sampai terbuka. Alangkah heran dan terkejutnya Sa'id melihat gadis cantik rupawan dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Sa'id melepaskan pasung yang mengikat kedua kaki gadis itu. Tanpa membuang-buang waktu, gadis itu mengajak Sa'id segera meninggalkan tempat terkutuk itu. Mereka mendatangi sebuah dusun, dan berlindung pada sebuah gereja tua.

Sa'id: "Maaf, kalau boleh aku bertanya, siapa namamu dan dari suku mana asalmu?"

Khaulah: "Namaku Khaulah, dari suku Bani Gaffar. Aku anak satu-satunya dari seorang tukang pandai besi yang mahir membuat segala macam senjata, seperti pedang, panah, pisau, dan lain-lain. Tapi, maaf, aku juga ingin bertanya, siapa namamu dan dari suku mana asalmu?"

Sa'id: "Namaku Sa'id, dari suku Bani Umayah. Tujuanku sebenarnya adalah Ain Syams, untuk membawa tugas panting demi keselamatan umat semuanya, terutama mereka yang ada di Ain Syams itu."

Khaulah: "Kau sudah terlambat, karena semua orang yang ada di sana telah tertangkap, termasuk seorang pemuda yang baru saja tiba di sana."

Mendengar cerita Khaulah, Sa'id menangis. Dengan suara terputus-putus, dia berkata, "Pemuda itu saudaraku. Namanya Abdullah. Aku harus segera menolongnya." Lalu dia bertanya ke mana mereka di bawa. "Tidak seorang pun tahu," jawab Khaulah.

Selanjutnya Khaulah bercerita: "Pada suatu hari, ayahku didatangi oleh seorang laki-laki bertubuh kekar dan tinggi, berjenggot dan berkumis. Hidungnya mancung tajam. Matanya lebar galak. Dia memesan sebuah pedang yang paling istimewa, dan tajam muka belakang. Lalu dia menyuruh agar pedang itu digosok dengan racun berbisa. Sebagai imbalannya, dia memberi ayahku seratus dinar.

Kemudian aku selidiki untuk apa pedang setajam dan semahal itu. Ternyata pedang itu akan dipergunakan untuk membunuh seseorang pada malam 17 Ramadhan.

"Suatu hari, laki-laki itu datang lagi ke rumah ayahku, tetapi dengan maksud yang lain. Dia datang melamarku. Lamarannya aku tolak, dan aku terlanjur berkata bahwa aku tidak ingin mempunyai suami dari golongan Khawarij. Laki-laki itu merasa tersinggung. Ia marah dan mengancam. Maka, pada suatu malam, rumah kami

diserbu, dan aku diculik. Kemudian aku dipenjarakan di tempat kau menemukan aku tadi. Oh ya, aku hampir lupa menyebut namanya. Dia adalah Abdurrahman bin Muljam, dari suku Bani Murad di wilayah Najid."

Khaulah tidak berhenti menceritakan apa yang dia tahu dan dengar:

"Sebuah berita lagi aku dengar bahwa ada seorang budak hitam datang dari Kufah membawa sepucuk surat rahasia untuk Abdurrahman bin Muljam, dan tidak lama kemudian terjadilah peristiwa Ain Syams itu. Semua orang yang ada di sana tertangkap."

"Namun, belakangan aku dengar ada seorang pemuda yang lolos dari penangkapan itu. Namanya Abdullah. Sekarang dia dalam lindungan Amar bin Ash di Fusthat. Sa'id sangat bersyukur mendengar cerita Khaulah. Namun, hatinya masih diliputi kecemasan memikirkan nasib Abdullah.

Rupanya Sa'id mulai menyadari akan kesalahan langkahnya selama ini. Dia menyesali dirinya sendiri. Dia memukul-mukul kepala dan dadanya sambil berkata,

"Semua ini salahku! Mengapa aku terlalu bodoh?! Sudah pasti ada orang-orang tertentu yang bermain dibelakang layar dalam peristiwa ini."

Pada saat itu, dia teringat akan kata-kata dan nasihat Abdullah. Dia selanjutnya pamit pada Khaulah untuk segera ke Kufah menemui Khalifah Ali atau salah satu pengikutnya.

Khaulah: "Baiklah! Hati-hatilah dalam perjalananmu, karena di mana dan ke mana saja kau melangkah, pasti ada orang yang mengintipmu. Soal saudaramu, Abdullah, biarlah aku yang mengurusnya, karena ayahku adalah sahabat baik Amar bin Ash. Ayahku sering berkunjung ke rumahnya. Namun sebelum kau berangkat, ada lagi satu pertanyaan. Mengapa kedatanganmu

bersama saudaramu itu sampai bocor dan diketahui orang?"

Sa'id: "Aku sendiri belum tahu. Tapi biarlah. Kelak kita akan mengetahuinya. Aku kira, ada musuh dalam selimut."

Khaulah: "Oh ya! Aku juga akan menyampaikan suatu hal kepadamu. Yaitu, sasaran pembunuhan bukan hanya Khalifah Ali sendiri, tetapi juga sahabat besar lainnya yang akan dilakukan oleh kawanan Abdurrahman bin Muljam."

Sa'id merencanakan berangkat ke Kufah pada tengah malam buta, untuk menghindari penglihatan orang. Segala perlengkapan dan bekal dalam perjalanan telah dipersiapkan oleh Khaulah yang diam-diam, telah jatuh cinta kepada Sa'id.

Sa'id juga merasa sangat berhutang budi kepada Khaulah, gadis cantik dari Fusthat. Bila menatap wajah Khaulah, dia seakan melihat wajah kekasihnya, Gutham, nan jauh di Kufah. Dua wajah cantik rupa-

wan datang silih berganti di mata Sa'id. Namun, karena Gutham adalah cinta pertama yang telah merebut hatinya, dia lebih cenderung ke Gutham.

***

Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, Sa'id berhenti sejenak untuk beristirahat dibalik sebuah bukit. Tiba-tiba dia melihat bayangan seekor kuda yang berlari kencang ke arah dirinya. Segera dia bangkit mencabut pedangnya dan siap bertempur menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi alangkah terkejutnya dia saat mengetahui bahwa penunggang kuda itu adalah seorang wanita yang tidak menampakkan wajahnya karena ditutupi sehelai kain hitam. Ternyata, dia adalah Khaulah.

Sa'id: "Gerangan apa yang telah terjadi sehingga engkau datang terbirit-birit di tengah malam seperti ini?"

Khaulah: "Adakah kau melihat sepasukan berkuda lewat di tempat ini?"

Sa'id: "Ya, tadi, kira-kira antara Magrib dan Isya. Aku lihat mereka, lalu aku bersembunyi."

Khaulah: "Itulah rombongan Abdurrahman bin Muljam, si algojo yang ingin membunuh Khalifah Ali. Mareka menuju Kufah. Kau harus berangkat menyusul mereka. Janganlah membuang-buang waktu, karena kau bisa terlambat. Bila rencana mereka terlaksana, maka musibah besar akan menimpa umat ini."

***

Sejenak kita kembali menyelusuri langkah-langkah Labbabah dan Gutham di Kufah dengan segala makar dan tipu muslihatnya. Selama Sa'id dan Abdullah dalam perjalanan menunaikan tugas wasiat kakek Abu Rihab, kedua wanita itu tidak tinggal diam. Mereka mengutus Raihan untuk bertemu dengan golongan Khawarij yang ada di Fusthat.

Hari berjalan terus. Siang dan malam berkejaran tanpa akhir. Tidak terasa, bulan

Ramadhan yang ditunggu-tunggu sudah memasuki malam kelima belas. Malam itu, Raihan melaporkan kepada Labbabah dan Gutham mengenai hasil perjalanannya ke Fusthat. "Semuanya telah beres dan terlaksana dengan baik. Hanya Sa'id yang tidak aku ketahui di mana rimbanya. Tetapi Abdullah terjerumus dalam jaringan Khawarij," begitulah laporan Raihan.

Tidak diketahui di mana adanya Sa'id menimbulkan kekhawatiran pada Labbabah dan Gutham. Diperkirakan, suatu waktu dia akan muncul kembali di Kufah. Bila hal ini terjadi, maka semua rencana mereka akan gagal. Bagi kedua wanita itu, hanya tinggal satu jalan, yaitu melibatkan Abdurrahman bin Muljam untuk berusaha mencari Sa'id dan membunuhnya. Maka, Gutham lalu menyuruh budaknya, Raihan, untuk menemui Abdurrahman dan mengundangnya ke rumah Gutham. ❖
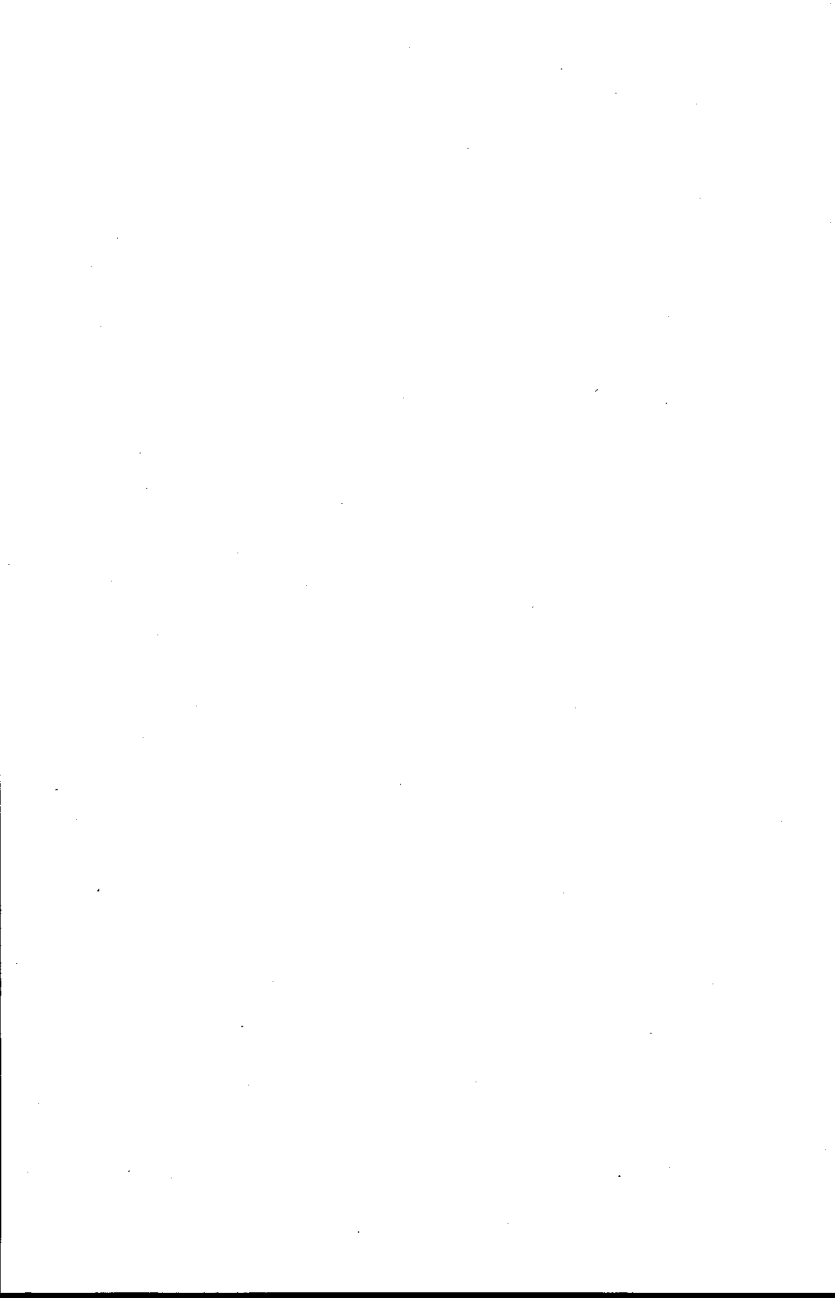
PERTEMUAN DI RUMAH GUTHAM

BERTEMULAH Abdurahman bin Muljam, Gutham dan Labbabah. Abdurahman disambut dengan penuh hormat dan khidmat. Dia duduk di atas sebuah permadani merah sambil bersandar pada sebuah bantal berkain sutra. Di hadapannya terlihat beberapa macam buah dan minuman.

Setelah mereka duduk berhadapan, mata Abdurahman tidak berkedip menatap wajah Gutham yang cantik dan tubuhnya yang ramping. Sesekali Gutham melemparkan senyum manis, sebagai senjata yang sangat

ampuh untuk menggoda setiap lelaki. Bagi Abdurrahman, baru kali ini dia melihat kecantikan seperti itu.

Gutham: "Maaf, tuanku! Kalau boleh aku tahu, dari mana asal negeri dan asal kabilah tuan?"

Abdurrahman: "Aku berasal dari negeri Najid, kabilah Bani Murad. Kalau boleh, aku juga ingin bertanya, Anda berasal dari negeri mana dan dari suku apa? Dan siapa ayahmu serta di mana sekarang dia?"

Gutham: "Menurut ayahku, kami berasal dari wilayah Yaman, dari kabilah Bani Rihab. Ayahku bernama Syahnan bin Uday. Dia telah pergi menghadap Tuhan, gugur di medan perang melawan pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib di Nahrawan."

Abdurrahman: "Kalau demikian, kita senasib dan seperjuangan. Lalu, apa maksud Anda mengundangku? Adakah suatu hajat yang perlu aku bantu?"

Gutham menceritakan seluruh penderitaan dan duka citanya sejak ditinggalkan ayah dan saudaranya yang gugur di medan perang Nahrawan. Kini dia ingin balas dendam. Jiwa harus dibayar dengan jiwa. "Namun, aku seorang wanita lemah, tak ada kemampuan untuk terjun langsung menghadapi musuh-musuh ayahku. Bila ada seorang lelaki pemberani yang sanggup menggantikan diriku melaksanakan maksudku itu, aku bersedia menghambakan diriku kepadanya, bahkan lebih dari itu. Istana dan harta kekayaanku menjadi milik dia dan aku."

Rupanya Abdurrahman bin Muljam termakan oleh rayuan Gutham dan tergiur oleh harta dan kecantikannya. Maka, tanpa pikir panjang, dia berkata,

"Apa yang Anda katakan, sanggup aku laksanakan, asalkan apa yang Anda janjikan itu benar-benar ditepati. Anda tunggu saja pada malam 17 Ramadhan."

Di samping itu, Gutham menyuruh Raihan pergi ke perbatasan kota untuk mematai-matai setiap rombongan kafilah yang memasuki Kufah. Dan bila Sa'id ada bersama salah satu kafilah, dia harus segera melaporkan hal itu kepada Gutham dan Labbabah.

Demikianlah kerja Raihan. Pada suatu malam, dia melihat bayangan manusia mengendarai seekor unta, yang ternyata adalah Sa'id dan seorang budak bernama Sa'dan. Sa'dan adalah budak milik Khaulah yang sengaja dikirim untuk menemani Sa'id di perjalanan. Sa'id sangat heran melihat Raihan seorang diri di tempat yang sepi itu.

Sa'id: "Mengapa kau berada seorang diri di tempat ini? Apa kerjamu di sini?"

Raihan (nampak bingung, namun kemudian dapat menjawab seperti diajarkan Gutham): "Aku diperintahkan tuanku Putri untuk menjemputmu."

Sa'id: "Dari mana dia tahu kalau aku akan datang hari ini?"

Raihan: "Itu menurut perasaannya, karena selama ini dia sangat rindu dan mengharapkan kedatanganmu, dan secara kebetulan hari ini kau tiba. Tentunya dia akan sangat gembira mendengar kau datang. (Pura-pura bertanya) mana saudaramu Abdullah?"

Sejenak Sa'id berpikir. Dalam hatinya timbul dua pertanyaan, Apakah dia akan menemui Gutham terlebih dahulu ataukah dia harus menghadap Khalifah Ali. Sa'id terombang ambing antara tugas dan cinta. Tiba-tiba terjadi pertengkaran mulut antara Sa'dan dan Raihan.

Sa'dan: "Memang kau pembohong! Penipu! Aku tak percaya pada omonganmu, karena aku pernah melihatmu di Fusthat, di rumah salah seorang pengikut Khawarij. Mataku tak akan membohongi aku."

Raihan: "Kau yang pembohong, menuduh aku dengan apa yang tidak benar.

Aku tidak pernah ke Fusthat, apalagi bertemu dengan orang yang tidak aku kenal. Mungkin kau melihat budak hitam lain yang mirip denganku."

Sa'dan: "Tidak! Aku sangat mengenalmu, dari pakaianmu, lengganganmu, dan gayamu berbicara."

Lalu Sa'id menghampiri keduanya untuk menenangkan suasana.

Sa'id: "Sekarang ini bukan lagi waktunya kita bertengkar. Tugas kita belum selesai. Kita harus bergerak cepat menyelamatkan umat dari segala hal yang tidak diinginkan."

Raihan: "Benar kata tuan. Tetapi aku sangat heran mengapa budak ini memfitnahku."

Sa'dan: "Maaf, tuan! Aku punya bukti yang meyakinkan. Dialah budak yang pernah aku lihat di Fusthat. Buktinya, kehadirannya di Fusthat telah membawa musibah besar yang menimpa orang-orang di Ain Syams itu."

Sa'id: "Ya, sudahlah! Marilah kita pusatkan pikiran dan menyatukan tenaga kita demi tugas suci. Hindarilah kesalahpahaman, dan kesampingkanlah kepentingan-kepentingan pribadi kita." ❖
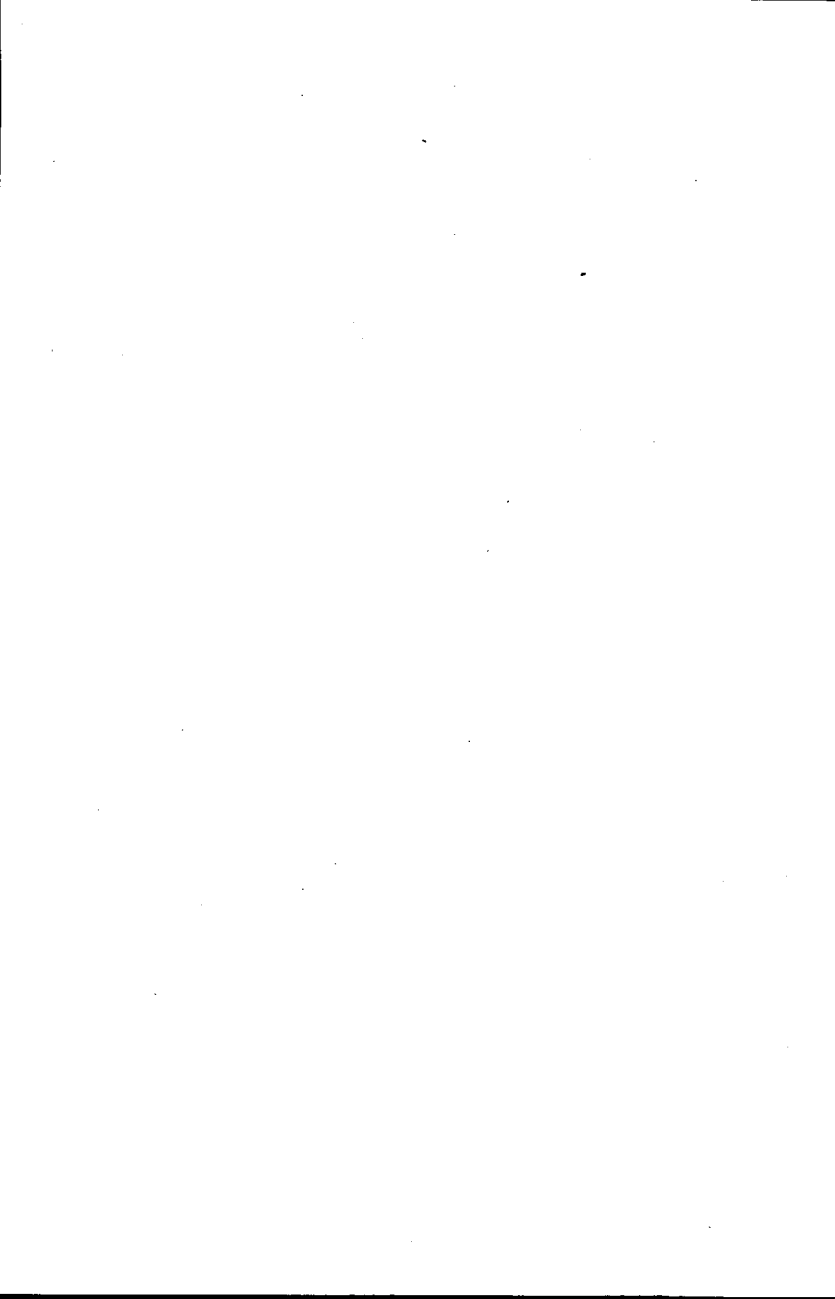
MALAM 17 RAMADHAN

Rumah Khalifah Ali berdampingan dengan masjid, dan hanya dipisahkan oleh sebuah lorong. Bila Khalifah hendak ke masjid, beliau harus melewati lorong itu. Sehalaman dengan rumah Khalifah, terdapat sebuah bangunan yang dijadikan ruangan untuk mengurus segala kepentingan umat dan urusan pemerintah lainnya.

Rumah Khalifah dijaga dan dikawal sangat ketat. Setiap orang yang akan bertemu dengan Khalifah harus melapor kepada penjaga terdepan, kecuali saha-

bat-sahabat karib Khalifah dan orang-orang yang setia kepadanya.

Pada hari-hari bulan suci Ramadhan, Kufah ramai dengan segala macam kesibukan. Setiap malam nampak masjid kota Kufah dipadati jamaah untuk salat, tadarus, dan lain-lain amal ibadah. Khalifah sendiri tak pernah ketinggalan mengimami salat berjamaah dan memberikan kuliah serta ceramah agama, nasihat, dan fatwa. Beliau berbudi luhur, lemah lembut dan sopan dalam berkata-kata, alim dan arif dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Beliau fasih dan cakap menyampaikan pidato yang menjadikan para pendengarnya kagum karena gaya bahasanya yang indah serta penuh kata-kata hikmah. Sehingga, rasanya orang takkan bergeser dari duduknya sebelum pidatonya selesai. Selain itu, beliau juga seorang pahlawan yang gagah dan pemberani.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Membawa suka dan duka. Apa yang akan terjadi tak seorang pun tahu. Dunia memang dipenuhi rahasia, diluar jangkauan pikiran manusia. Sejak pagi hari itu, manusia bertebaran mencari rezeki untuk menghidupi keluarga dan anak istri, kecuali seorang laki-laki bernama Abdurrahman bin Muljam. Sehari itu dia sibuk mengurus pedangnya dan mengurung dirinya, menunggu malam tiba.

Sang surya tetap menjalankan tugasnya, tak pernah bergeser dari garis peredarannya. Kemudian, terdengar azan Magrib yang merdu dan syahdu mengangkasa. Tibalah saat berbuka puasa. Setetes air dan sebutir kurma terasa segar. "Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman, dengan rezeki-Mu aku berbuka, terimalah puasaku."

Sa'id dan Sa'dan tergesa-gesa pergi ke rumah Khalifah Ali. Mereka ingin segera memberitahu Khalifah tentang adanya

rencana pembunuhan atas dirinya di malam itu. Namun apa daya mereka untuk menembus barisan pengawal, apalagi mereka orang tak dikenal. Tetapi, karena terdorong oleh tugas sucinya, Sa'id nekad memasuki halaman rumah Khalifah dan meninggalkan pesan kepada Sa'dan agar dia menunggu di tempat yang telah ditentukan.

Tiba-tiba Sa'id ditegur oleh seorang pengawal Khalifah bernama Gimbar. Malam itu, Gimbar seakan mendapat firasat akan terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Karenanya malam itu dia tak tidur. Dia berjaga-jaga dan mondar-mandir mengelilingi rumah Khalifah. Matanya terbuka lebar bagai mata seekor harimau yang siap menerkam mangsanya.

Gimbar: "Hai, berhenti! Siapa kau? Apa maksudmu datang ke sini selarut malam ini?"

Sa'id: "Aku Sa'id. Aku datang membawa amanat dari kakekku, Abu Rihab, untuk Khalifah Ali."

Gimbar (terkejut): "Abu Rihab? Bukankah dia pernah terlibat perang Shiffin dan berada di pihak Muawiyah?"

Tanpa banyak bicara, Gimbar menyeret Sa'id ke sebuah kamar, mengurung dan mengikatnya di situ. Sa'id berusaha memberi pengertian yang sebenarnya, namun dia dibentak-bentak oleh Gimbar, "Diam! Kalau tidak, aku pancung lehermu! Jangan kau kelabui aku. Kedatanganmu ke mari tidak lain kecuali untuk maksud jahat."

"Tidak. Tidak, kata Sa'id. "Demi Allah, aku tidak berniat jahat. Aku datang demi menyelamatkan Khalifah dari rencana pembunuhan."

Gimbar: "Kau tidak akan dapat menipu kami lagi. Sudah banyak fitnah dan tuduhan palsu kalian lemparkan terhadap Khalifah, dan kini kau datang untuk membunuhnya di tengah-tengah keluarganya?"

Sa'id: "Demi Allah! Aku mohon agar kau mendengar apa yang akan aku sam-

paikan demi kepentingan dan keselamatan kita dan umat semuanya."

Gimbar (sambil menunjukkan sepucuk surat kepada Sa'id): "Bukankah kau yang telah berjanji kepada Gutham untuk membunuh Khalifah? Inilah bukti surat perjanjianmu yang telah kau tandatangani, dengan Labbabah sebagai saksinya."

Sa'id tercengang tidak dapat menjawab. Saat itu baru dia sadar bahwa dia dan Abdullah telah terjerumus dalam tipu muslihat Gutham dan Labbabah. Kedua wanita itulah penyebab tertangkapnya orang-orang di Ain Syams. Sa'id tidak dapat berbuat apa-apa selain tunduk pasrah kepada Yang Mahakuasa dan Maha Adil.

Lain halnya dengan apa yang sedang dirasakan oleh Abdurrahman bin Muljam. Semalaman itu, hati dan pikirannya kacau. Dia dibayang-bayangi ketakutan, karena dia sendiri menyadari bahwa apa yang akan dilakukannya merupakan suatu dosa besar

yang sangat terkutuk. Tiada dosa yang lebih keji daripada membunuh orang yang tidak berdosa, apalagi terhadap seorang Sahabat besar, pejuang dan pahlawan Islam yang namanya tercatat dengan tinta emas dalam kitab sejarah Islam.

Demikianlah bisikan hati kecil Abdurrahman bin Muljam. Dia ingin rujuk dari kesesatannya, dan membatalkan rencana jahatnya itu, namun bayangan wajah cantik Gutham selalu datang menggoda dan merayu-rayu, membuat dia lupa segala-galanya. Dia teringat akan janji Gutham bahwa mahar perkawinannya nanti adalah darah Khalifah Ali. Maka berubahlah rasa kemanusiannya, dan lenyaplah bisikan halus hatinya. Tiada jalan lain untuk mempersunting si cantik Gutham kecuali dia harus nekad membunuh dan menjadikan darah Ali sebagai mahar, sebagaimana dikehendaki dan diminta Gutham.

***

Sa'dan menunggu Sa'id kembali, namun yang ditunggu tidak muncul-muncul. Dia tidak tahu kalau Sa'id telah terikat.

Menjelang fajar, Sa'dan pergi mencari Sa'id di masjid. Saat itu, masjid telah dipenuhi jamaah, yang duduk menanti salat Subuh yang akan diimami oleh Khalifah.

Setibanya di halaman masjid, tiba-tiba Sa'dan melihat seseorang yang berjubah hitam dan memakai surban melangkah cepat. Sa'dan lalu membuntutinya sampai ke pintu masjid. Sa'dan sempat melihat di balik jubah orang itu terselip sebuah pedang. Maka, dia tidak ragu lagi bahwa orang itu adalah Abdurrahman bin Muljam. Sa'dan lalu berteriak, "Awas, tangkaplah pengkhianat itu! Lindungilah Khalifah!"

Namun, teriakannya itu bertepatan dengan masuknya Khalifah, sehingga keadaan menjadi kacau dan mereka yang berada di masjid tidak tahu lagi siapa yang dimaksud pengkhianat itu.

Dalam keadaan yang kacau-balau itu, Abdurrahman bin Muljam mendekati Khalifah. Pedangnya diayunkan, dan... tepat mengena di pundak Khalifah. Beliau roboh, terkapar dengan berlumuran darah. Melihat usahanya telah berhasil, Abdurrahman segera melarikan diri.

Tetapi dia dikejar oleh Mughirah bin Syu'bah, dan terjadilah perang tanding. Kemudiaan para jamaah datang berduyun-duyun mengeroyok dan menangkap Abdurrahman bin Muljam hidup-hidup.

Di tengah-tengah kerumunan manusia yang sedang geger dengan peristiwa berdarah itu, Sa'dan sempat melihat seorang wanita bersama seorang pria keluar dari sebuah rumah yang berdekatan dengan masjid, yang langsung menunggang kuda dan terus menghilang. Namun hal itu tidak memusingkan Sa'dan, karena dia sibuk mencari Sa'id, dan ingin mengetahui dari dekat keadaan Khalifah yang mengalami

luka parah. Khalifah masih dapat berbicara dan mengenali orang-orang di sekelilingnya. Lalu Khalifah digotong perlahan-lahan ke rumahnya. Tak lama kemudian, Abdurrahman bin Muljam dihadapkan kepada Khalifah.

Khalifah Ali: "Hai musuh Allah! Gerangan apakah yang mendorongmu berbuat sekejam ini terhadap diriku?"

Abdurrahman: "Memang sejak lama aku dendam kepadamu atas kematian keluargaku di medan perang Nahwaran."

Khalifah Ali: "Aku tidak memerangi kamu, tetapi kamulah yang memusuhi dan memerangiku. Aku hanya sekedar membela diri. Tidakkah kau tahu aku sudah banyak berbuat baik terhadapmu?"

"Bukankah kamu yang memaksa kami menerima *tahkim* yang diusulkan Amar bin Ash, lalu kamu mengkambinghitamkan sahabat Abu Musa al-Asy'ari dalam masalah perundingan itu?"

Dalam keadaan yang sangat kritis itu, Khalifah Ali sempat berpesan kepada keluarganya dan para sahabat yang setia kepadanya:

"Dengarkanlah apa yang akan aku sampaikan! Bila aku mati, laksanakanlah hukum qisas. Bila aku sembuh dan hidup, akulah yang akan menentukan hukuman sesuai dengan hukum Allah. Ingatlah, jangan sekali-kali kamu berlebih-lebihan menganiaya dan menyiksa!"

"Janganlah kamu menumpahkan darah orang yang tidak berdosa dengan alasan menuntut darah Khalifah. Dan kau, wahai putraku Hasan, bila ayahmu meninggal, janganlah kau tangisi dan meratap-ratap, karena kematian itu telah pasti, hanya sebabnya yang berbeda-beda. Ingatlah selalu kepada Allah. Mohonlah petunjuk dan hidayah-Nya pada setiap langkah dan amal ibadahmu. Baktikanlah seluruh hidupmu untuk kepentingan Islam dan umat. Itulah

nasihatku. Hujamkanlah di dalam hati dan jiwamu!"

Peristiwa ini merupakan musibah besar bagi umat Islam, dan sempat menimbulkan kemarahan massa. Seandainya Khalifah Ali tidak meninggalkan pesan dan amanat di atas, sudah pasti Abdurrahman bin Muljam akan dirobek-robek dan dicincang.

Di tengah-tengah kesibukan yang diliputi rasa duka yang sangat mendalam itu, tiba-tiba Gimbar, si penjaga malam itu, datang berlari-lari bagai orang kemasukan setan sambil berteriak, "Bunuhlah aku! Bunuhlah aku! Aku yang bersalah. Akulah penyebab kematian Khalifah."

Orang-orang yang melihatnya heran dan tercengang, tidak mengerti apa yang dia maksudkan.

"Aku sangat berdosa telah menahan dan berburuk sangka terhadap orang yang datang hendak menyelamatkan Khalifah. Dia telah aku kurung, padahal dialah yang benar,

namanya Sa'id. Aku telah tertipu oleh dua wanita dengan sepucuk surat palsu yang mereka kirim, sehingga Sa'id aku tahan dan aku ikat. Oh Tuhan, maafkanlah aku! Demi Allah aku akan mencari kedua wanita itu ke mana pun mereka pergi dan akan aku pancung leher mereka!"

Beberapa hari kemudian, Abdurrahman bin Muljam disidangkan. Ruang sidang penuh sesak dengan para pengunjung yang ingin menyaksikan jalannya sidang dari dekat. Namun, amarah dan emosi pengunjung tidak dapat dibendung lagi. Mereka brteriak-teriak, "Bunuh dia! Serahkan dia kepada kami!" Malah ada yang sampai menyerbu dan memukul Abdurrahman. Namun hakim sidang dapat menguasai keadaan dengan mengingatkan amanat dan wasiat Khalifah Ali,

"Janganlah kamu melampaui batas menganiaya dan menyiksa. Laksanakanlah hukuman setimpal dengan perbuatan. Keadilan harus ditegakkan."

Maka, suasana menjadi tenang, dan sidang berjalan dengan tertib. Terdengarlah keputusan: "Abdurrahman bin Muljam terbukti bersalah telah menghilangkan jiwa orang lain dan melakukan pembunuhan dengan sengaja dan berencana. Maka, atasnya, berlakulah hukum qisas."

Abdurrahman bin Muljam lalu menerima hukuman mati itu dengan pedangnya sendiri yang digunakan untuk membunuh Khalifah Ali.

***

Sa'id, Sa'dan dan Gimbar, masing-masing menunggang seekor kuda yang gagah. Ketiganya menyandang sebilah pedang dan beberapa anak panah. Tujuan mereka adalah Fusthat dan Mesir, sambil menjajaki tempat persembunyian Gutham, Labbabah, dan Raihan. Rasa dendam terhadap ketiga orang itu semakin menyala dan membakar hati Sa'id. Sa'id dan kedua kawannya singgah di rumah Labbabah, yang letaknya

beberapa kilo meter dari batas kota Kufah. Sa'id langsung menyerbu dan mengobrak-abrik isi rumah itu sebagai pelampiasan rasa dendamnya. Namun, rumah itu ternyata telah kosong.

Rasanya Sa'id tidak mampu meneruskan perjalanannya. Hatinya kesal dan cemas penuh penyesalan. Seluruh harapannya gagal berantakan. Dia hanya teringat akan wasiat dan amanat kakeknya yang mendengung-dengung ditelinganya. Nasihat-nasihat dan wajah Abdullah terbayang dalam kedua matanya. Kepada siapa lagi dia akan mengadu selain kepada Allah Maha Pengasih: "Oh Tuhan! Ampunilah dosaku. Berilah aku petunjuk-Mu, atau cabutlah nyawaku. Aku rela, daripada aku hidup menanggung dosa."

Memperhatikan keadaan Sa'id yang seakan sudah tidak berdaya lagi, timbul rasa iba di hati Sa'dan dan Gimbar. Mereka secara bergilir menghibur hati Sa'id.

Sa'dan: "Maaf, tuanku! Tuan masih muda. Hari depan tuan masih panjang dan penuh harapan. Percayalah, kami berdua akan selalu membantu dan siap melaksanakan perintahmu."

Gimbar: "Aku kira tuan tak usah menyesali takdir yang telah terjadi. Aku kira itu semua adalah cobaan hidup. Pokoknya kita serahkan segala urusan kita kepada yang Mahakuasa dan kita tawakal kepada-Nya."

Sa'dan: "Kalau tuan izinkan, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Bagaimana dengan Gutham yang selama ini tuan puji dan tuan cintai? Aku mohon penjelasan agar aku tidak salah bertindak."

Sa'id: "Sudahlah! Jangan lagi namanya disebut-sebut di hadapanku. Aku muak dan benci mendengar namanya! Dia, bersama pengasuhnya, Labbabah, adalah penyebab petaka ini."

Sa'dan: "Kalau sudah begitu pendirian tuan, baiklah. Aku kira ada gadis lain yang

lebih cantik dari Gutham. Tentunya tuan sendiri mengenal gadis yang pernah tuan tolong. Ya, Khaulah."

Sa'id: "Aaakh! Ada-ada saja kau ini, masa dia mau menerimaku, pemuda yang gagal dan bodoh."

Setelah Sa'id merasa badannya telah sehat dan kekuatannya telah pulih kembali, segera mereka meneruskan perjalanan. Setiap dusun dan kampung mereka singgahi untuk melacak jejak Gutham dan Labbabah, tetapi yang dicari belum juga nampak batang lehernya. ❖

AMAR BIN ASH NYARIS TERBUNUH

Kita tinggalkan Sa'id dan kedua kawannya yang sedang dalam perjalanan. Sejenak kita kembali menengok putri Khaulah dengan ayahnya. Sebagaimana kita ketahui dari cerita terdahulu, setelah Khaulah menolak Abdurrahman bin Muljam, dia diculik dan dikurung disuatu tempat yang jauh di luar kota Fusthat, yang kemudian dibebaskan dan dipulangkan oleh Sa'id.

Alangkah terkejutnya ayah Khaulah melihat putrinya kembali dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Segera dia mem-

bawa Khaulah dan melapor kepada Gubernur Fusthat, Amar bin Ash, bahwa anaknya yang hilang telah ditemukan kembali. Lalu Khaulah mulai menceritakan kejadiannya sejak awal hingga dia bertemu dan diselamatkan oleh Sa'id, juga tentang cerita Sa'id bahwa dia datang bersama saudaranya bernama Abdullah, yang sampai hari ini hilang belum diketahui di mana dia berada.

Amar: "Apa maksud kedatangan mereka ke kota Fusthat ini?"

Khaulah: "Menurut Sa'id, mereka berasal dari Mekah. Mereka datang mengemban wasiat dan amanat dari kakeknya yang bernama Abu Rihab untuk disampaikan kepada tiga tokoh umat Islam tentang adanya rencana pembunuhan atas diri mereka yang akan dilakukan orang-orang Khawarij."

Mendengar laporan dari Khaulah ini, Amar bin Ash tercengang, dan teringatlah dia akan seorang pemuda bernama Abdullah yang meringkuk dalam penjara.

Saat itu dia percaya, bahwa apa yang pernah diceritakan Abdullah itu benar. Kemudian dia menyuruh pengawalnya membebaskan Abdullah untuk dihadapkan kepadanya. Lalu, Khaulah dan ayahnya dipertemukan dengan Abdullah.

"Inikah si Abdullah yang kau maksudkan?" Tanya Amar bin Ash.

"Ya, benar tuanku," jawab Khaulah singkat.

Suasana segera berubah, diliputi rasa syukur yang sangat mendalam. Amar bin Ash sangat terharu dengan sikap dan kejujuran Abdullah. Khaulah dan Abdullah saling memandang, dan terdengarlah ucapan dari mulut Khaulah, "Alhamdulillah. Kau masih hidup dan selamat."

"Ini semua berkat pertolongan dan budi luhur tuan Amar bin Ash," jawab Abdullah. Lalu dia bertanya, "di mana saudaraku Sa'id?"

"Dia sedang melaksanakan tugasnya di kota Kufah," jawab Khaulah.

Sejak pertemuan itu, Amar bin Ash lalu menempatkan pengawal-pengawalnya untuk berjaga-jaga di setiap sudut kota dengan sangat ketat. Amar bin Ash sendiri tidak lagi keluar rumah tanpa pengawal, dan tak lagi mengimami salat Subuh selama beberapa hari.

Pada malam naas itu, salah satu dari pengawal Amar bin Ash pergi ke masjid, menggantikan Amar bin Ash mengimami salat Subuh. Sesampainya di pintu masjid, langsung dia diserang oleh Amir bin Bakir, sehingga dia roboh tersungkur berlumuran darah yang terpancar di dinding pintu masjid. Dia meninggal seketika itu juga.

Setelah si pembunuh tahu bahwa yang dibunuh bukanlah Amar bin Ash, dia berteriak menyesali dirinya. Dia kemudian ditangkap dan dikeroyok, lalu dihadapkan kepada Amar bin Ash dalam keadaan babak belur. Bukan kepalang marahnya Amar bin Ash. Dengan suara menggeledek menyentak-

nyentak, dan dengan mata menyala-nyala, Amar bin Ash berkata,

"Hai manusia durhaka! Rupanya kau menghendaki diriku, tetapi Tuhan menghendaki pengawalku."

Lalu, orang itu berkata dengan lantang, "Demi Allah! Aku kira orang itu kau."

Pada siangnya, si pembunuh dijatuhi hukuman mati, langsung di hadapan khalayak ramai. ❖

MUAWIYAH TERHINDAR DARI MAUT

Sebagaimana pembaca ketahui dari jalannya cerita ini, malam 17 Ramadhan adalah malam yang telah ditentukan oleh para penjahat untuk membunuh tiga orang tokoh Islam yang sangat penting secara serentak menjelang salat Subuh di masjid. Namun, rencana pembunuhan itu tidak semuanya berhasil, karena dua tokoh yang lain, Muawiyah dan Amar bin Ash, selamat dari pembunuhan itu.

Sekalipun Muawiyah telah mendengar rencana pembunuhan atas dirinya, dia tak

mau meninggalkan salat Subuh berjamaah, apalagi di bulan suci Ramadhan. Keluarganya telah berulang-ulang mengingatkannya, namun karena dia merasa bertanggung jawab terhadap umat, baik dalam urusan agama maupun urusan negara, maka malam itu dia tetap ke masjid. Tiba-tiba dia dihadang oleh al-Mubarak bin Abdullah at-Tamimi, yang langsung menyerangnya dengan pedang. Namun serangan itu dapat ditangkis Muawiyah dengan cepat dan tangkas. Pedang al-Mubarak terlepas dari tangannya dan terlempar jauh, sehingga dia tidak dapat berkutik lagi.

Al-Mubarak lalu diringkus, dan selamatlah Muawiyah dari pembunuhan. Hari itu juga, al-Mubarak menjalani hukuman mati seperti kedua kawannya, Abdurrahman bin Muljam dan Amir bin Bakir.

***

Demikianlah, waktu dan hari berjalan terus dengan berbagai kejadian dan peris-

tiwa, penuh ujian suka dan duka. Semuanya membentuk cerita sejarah yang akan ditelaah dan dibaca generasi demi generasi sebagai pelajaran dan pendidikan. Yang buruk tidak boleh diulang. Yang benar akan selalu berada di depan, sekalipun dihalau dan ditutupi. Manusia takkan mampu menghalau dan menutupinya, karena kekuasaan dan kekuatan sepenuhnya ada dalam tangan tangan Sang Pencipta. Kesadaran dan keberpalingan kepada yang benar itulah yang akan selalu menyelamatkan manusia.

Fitnah adalah perbuatan yang sangat berbahaya, keji, dan terkutuk. Kesatuan dan persatuan bisa berantakan; persahabatan bisa menjadi permusuhan; keluarga, sahabat dan tetangga bisa saling menuduh dan berburuk sangka, gara-gara fitnah. Ambisi, dengki, egois, dan khianat adalah sumbernya.

Apa yang kami kemukan di atas hanyalah sepintas kata sebagai sumbangan jujur

dan tulus, karena sesungguhnya semua manusia adalah satu kejadiannya. Bila seorang dicubit, dia akan merasa sakit, begitu pula kita. Setiap manusia, dengan fitrahnya, ingin dan selalu mendambakan hidup bahagia, aman, tentram, dan damai.

***

Kembali kita telusuri nasib Abdullah dan Sa'id. Pada suatu hari, Amar bin Ash bertanya kepada Abdullah, "Sesuai berita yang telah sampai kepadaku, kedatanganmu ke Fusthat bersama seorang pemuda. Di mana dia berada, dan siapa pemuda itu?"

"Maaf tuanku," kata Abdullah, "memang benar aku datang bersama saudaraku yang bernama Sa'id. Kami mempunyai tugas yang sama, yaitu mengemban wasiat dan amanat almarhum kakek kami, Abu Rihab, sebagaimana yang telah aku ceritakan kepada tuan. Tetapi, rupanya hari itu adalah hari naas kami, karena kami salah

perhitungan sehingga aku ditangkap golongan Khawarij di Ain Syams.

Namun, berkat perlindungan Tuhan, aku berhasil lolos, tapi aku tersesat jalan, hingga aku tertangkap pengawal-pengawal tuan. Adapun Sa'id, sampai hari ini, belum aku tahu di mana dan bagaimana nasibnya, tetapi yang pasti, dia berada di Kufah atau di Damaskus dalam rangka menyelamatkan Ali bin Abi Thalib serta Muawiyah bin Sufyan dari pembunuhan. Bila tuanku mengizinkan, aku akan pergi mencarinya dan sekaligus melacak jejak kedua wanita buronan, Gutham dan Labbabah."

Beberapa hari kemudian, datanglah serombongan kafilah susul-menyusul. Ada yang datang dari kota Kufah, ada pula yang datang dari kota Damaskus. Masing-masing membawa berita terbunuhnya Khalifah Ali yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam dan terhindarnya Muawiyah bin Abi Sufyan dari pedang al-Mubarak bin

Abdullah Tamimi, yang terjadi serentak pada malam 17 Ramadhan menjelang salat Subuh, di mana kedua penjahat itu telah ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, namun dua orang wanita yang menjadi otak pembunuhan dapat meloloskan diri dan menjadi buronan.

Berita terbunuhnya Khalifah Ali ini bagaikan halilintar menyambar Amar bin Ash. Dia berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Seandainya Rasulullah masih hidup, takkan terjadi peristiwa seburuk ini."

Berita ini membawa kesedihan dan duka cita yang sangat mendalam di hati umat Islam. Amar bin Ash segera mengeluarkan pengumuman ke seluruh pelosok kekuasaannya: "Barangsiapa dapat menangkap, hidup atau mati, atau menunjukkan tempat persembunyian dua wanita yang bernam Gutham dan Labbabah akan diberi hadiah besar."

Khaulah adalah seorang gadis yang tidak kalah cantik dari Gutham. Sejak ditinggal

mati ibunya, dia tinggal dan hidup bersama ayahnya. Namun, karena ayahnya sehari-hari sibuk dengan pekerjaannya, seringkali dia meninggalkan Khaulah seorang diri dalam rumah sebagai perawan pingitan yang tak pernah menghirup udara bebas dan melihat keramaian di luar rumah. Sehingga, tidak mengherankan kalau untuk pertama kalinya dia bertemu dengan pemuda, yaitu Sa'id, dia langsung jatuh cinta dengan segenap hati dan jiwanya.

Pada suatu pagi, Khaulah duduk melamun seorang diri. Tiba-tiba masuklah ayahnya yang langsung duduk di sampingnya seraya berkata, "Anakku sayang! Hari ini ayahmu membawa berita baik untukmu, Amar bin Ash telah melamarmu, tetapi bukan untuk dirinya. Kau akan dijodohkan dengan Abdullah, pemuda yang gagah dan jujur itu."

Alangkah terkejutnya hati Khaulah mendengar berita yang dikatakan baik oleh

ayahnya itu. Namun, Karena lamaran itu datang dari Amar bin Ash, rasanya lamaran itu tak dapat ditolak, sekalipun hal itu bertentangan dengan bisikan hatinya. Lalu Khaulah bertanya, "Apakah waktu dan saat perkawinannya sudah ditentukan?"

"Ya, bila tak ada halangan, kira-kira minggu depan," jawab ayahnya.

Khaulah bertanya lagi, "Apakah waktunya tak dapat ditunda lagi sampai bulan depan?"

"Aku kira sudah tidak dapat ditunda-tunda, karena itu telah menjadi keputusan Amar bin Ash sendiri."

Sebenarnya, Khaulah hanya sekedar mencari jalan untuk mengulur waktu, sebab Khaulah masih mengharapkan kedatangan Sa'id. Tetapi akhirnya dia berserah diri pada takdir Ilahi yang Maha Menentukan segala sesuatu.

Tibalah saat yang dinantikan oleh sepasang pengantin remaja. Ruangan tamu nam-

pak sangat indah dengan berbagai macam dekorasi berwarna-warni. Alunan musik gambus diiringi tabuhan rebana dan suara seruling yang merdu dan syahdu menyambut kedatangan para tamu dan undangan, yang kebanyakan terdiri dari pejabat tinggi negara dan bangsawan serta kepala-kepala suku dan kabilah.

Masuklah Abdullah didampingi calon mertua, lalu duduk di hadapan Amar bin Ash yang bertindak sebagai penghulu. Khotbah nikah dibacakan. Akad nikah diucapkan. Dan, ijab kabul diikrarkan.

Demikianlah, hari-hari berikutnya dilalui Abdullah dan Khaulah hidup sebagai suami istri. Abdullah merasa sangat beruntung mendapatkan Khaulah yang cantik rupawan. Namun, nampak Khaulah tidak bergairah. Setiap hari dia hanya diam bila Abdullah merayunya, dan hanya sekali-sekali dia bicara atau tersenyum, Abdullah menjadi kesal. Dia lalu bertanya, "Adakah sesuatu yang kurang berkenan di hatimu?"

Namun pertanyaan ini tidak dijawab oleh Khaulah. Dia hanya sekilas memandang Abdullah, seolah-olah dia memberi isyarat untuk bersabar. Tapi Abdullah tidak mengerti apa arti sorotan mata Khaulah itu.

Abdullah: "Apakah kau tidak senang terhadap diriku? Ataukah ada unsur paksaan dalam perkawinan kita ini?"

Khaulah: "Tiada yang kurang, dan aku senang serta sayang padamu. Kau seorang pemuda yang dapat aku banggakan, karena keberanian dan kejujuran hatimu. Maaf, karena selama ini aku belum dapat melayanimu dengan semestinya, karena hatiku masih diliputi oleh suatu perasaan berhutang budi terhadap seorang pemuda yang telah menolongku dan menyelamatkanku dari malapetaka besar dan sekaligus telah merebut hatiku sebelum kau."

"Tetapi itu bukanlah berarti aku membencimu. Sekali-kali tidaklah demikian. Hanya, aku menyesalkan kau. Mengapa

kau tidak mengundang saudaramu untuk hadir dalam pernikahan kita?"

Abdullah: "Dari mana kau tahu kalau aku punya saudara?"

Khaulah: "Aku tahu dari wajahmu yang sangat mirip dengan wajahnya. Namanya Sa'id. Dia sendiri pernah menceritakan kepadaku bahwa dia datang ke Fusthat bersama saudaranya yang bernama Abdullah. Tak aku ragukan lagi, engkaulah si Abdullah yang dia maksudkan."

Apa yang dijelaskan Khaulah menimbulkan sangka buruk di hati Abdullah terhadap Khaulah. Dia curiga, Khaulah sengaja hendak menimbulkan permusuhan di antara dua bersaudara. Dia khawatir jangan sampai untuk kedua kalinya dia terperangkap dalam rayuan gadis-gadis cantik seperti yang diperbuat Gutham terhadap dirinya dan Sa'id.

"Percayalah! Aku tidak berburuk sangka terhadap dirimu. Aku mohon kau mau men-

dengar ceritaku selanjutnya dengan Sa'id. Sesungguhnya kami mengira kau termasuk salah seorang korban di Ain Syams yang telah di bunuh oleh Khawarij. Ternyata kau masih hidup segar bugar."

Abdullah: "Kalau demikian, tentunya kau tahu di mana Sa'id sekarang?"

Khaulah: "Aku kira dia sekarang ini berada di Kufah atau di Mesir. Mudah-mudahan dia masih hidup. Kita tunggu saja berita dari budakku, Sa'dan, yang aku tugaskan untuk mencari Sa'id."

Abdullah: "Bila Sa'id masih hidup, demi Allah, aku ikhlas setulus hatiku untuk menceraikanmu kemudian aku kawinkan kau dengan Sa'id."

Khaulah: "Kau marah? Maafkan aku atas keterlanjuran kata-kataku. Akulah yang bersalah, menyebut-nyebut pemuda lain di hadapanmu, sekalipun dia itu saudaramu."

Abdullah: "Aku tidak marah. Tadi aku telah bersumpah dengan nama Allah. Apa

yang aku katakan tadi itu benar-benar keluar dari lubuk hatiku dengan seikhlas-ikhlasnya."

Khaulah: "Kalau sudah demikian kemauanmu, kita tunggu saja sampai ada berita tentang Sa'id. Tetapi, aku khawatir hal ini akan membawa kemarahan ayahku, terutama Amar bin Ash, karena beliaulah yang melamarku untukmu."

Kita kembali kepada Gutham, Labbabah, dan Raihan. Rupanya mereka kewalahan mencari tempat persembunyian. Mereka seperti dikejar-kejar dosa dan maut. Suatu ketika, terbetiklah dalam telinga mereka bahwa Abdullah masih hidup dan tinggal di istana Amar bin Ash. Hal ini mencekam dan mencemaskan hati Gutham dan kedua kawannya. Lalu, mereka pun mengatur rencana baru untuk memfitnah Abdullah di hadapan Amar bin Ash.

Dengan segala tipu daya, Gutham dan Labbabah memasuki istana dan menghadap

Amar bin Ash. Mereka menyamar dengan nama Zulaiha dan Sa'adah. Apa yang disampaikan kedua wanita penipu ini kepada Amar, tak seorang pun tahu.

Tiba-tiba Amar bin Ash menyuruh seorang pengawalnya untuk segera memanggil Abdullah dan ayah Khaulah. Abdullah nampak cemas dan bingung. Gerangan apakah yang telah terjadi sehingga dia bersama mertuanya dipanggil secara mendadak? Sesampai di istana, Abdullah memperhatikan suasana agak lain dari biasanya. Ia lalu duduk dengan penuh hormat, namun hatinya lesu dan bimbang. Di balik sebuah tabir, hadir dua wanita. Abdullah mengira kedua wanita itu adalah keluarga istana.

Amar bin Ash duduk didampingi beberapa orang menteri dan pengawal. Pada deretan terdepan, duduklah Abdullah, ayah Khaulah, dan Khaulah, berhadapan dengan meja Amar bin Ash yang bertindak sebagai hakim. Suasana tenang. Para hadirin tidak

tahu perkara apakah yang disidangkan. Sidang dibuka dengan ucapan basmalah. Ayah Khaulah tidak menduga kalau pertanyaan pertama akan ditujukan kepadanya.

Amar: "Hai Sa'ad (ayah Khaulah), rupanya kau memelihara singa betina di rumahmu! Hampir-hampir aku diterkamnya."

Sa'ad: "Maaf beribu maaf, tuanku! Kalau memang ada singa buas di rumahku, tentu akan aku bunuh, agar dia tidak mengganggu dan mengacau ketentraman umum. Namun, sekali lagi aku mohon maaf, kalau aku boleh bertanya, apakah kesalahan putriku Khaulah sehingga dia diibaratkan sebagai singa?"

Amar: "Baiklah! Untuk jelasnya, ketahuilah bahwa anakmu itu telah bersekongkol dengan seorang laki-laki yang menyebabkan tidak tertolongnya jiwa Khalifah Ali. Bahkan aku sendiri nyaris terbunuh."

Sa'ad: "Maaf, tuanku! Bukanlah aku akan membela anakku, bila dia memang

bersalah. Namun, selama ini dia tidak pernah meninggalkan rumah, kecuali saat dia diculik Abdurahman bin Muljam, sehingga dia ditolong seorang laki-laki dan dipulangkan dengan selamat."

Sidang ditunda sampai hari berikutnya untuk mendengarkan laporan dan keterangan para saksi lainnya. Tepat pada waktunya, para terdakwa dan saksi telah hadir. Nampak "Zulaiha" dan "Sa'adah" telah lebih dulu datang. Keduanya memakai cadar hitam penutup wajah, sehingga tidak dapat dikenali, namun mereka dapat melihat setiap orang yang masuk ruangan.

Sidang dibuka kembali untuk mendengarkan pembelaan Khaulah atas dirinya: "Maaf, tuanku Amar bin Ash! Apa yang telah dijelaskan ayahku memang benar. Telah terjadi penculikan atas diriku karena aku menolak lamarannya. Kemudian aku diselamatkan oleh seorang pemuda yang, katanya, hendak pergi ke Ain Syams

untuk menolong saudaranya. Tetapi dia tersesat, dan secara kebetulan dia menemukan aku di tempat aku disembunyikan dan disiksa."

Amar: "Ke mana dan di mana pemuda itu sekarang?"

Khaulah: "Setelah dia gagal mencari saudaranya, dia langsung berangkat ke Kufah untuk mengejar waktu agar dapat menyelamatkan Khalifah Ali. Itulah yang aku tahu."

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya ditujukan kepada Abdullah. Semua pertanyaan dijawabnya dengan jelas dan tegas, tanpa gugup sedikit pun.

Amar: "Mengapa, sewaktu kau dan saudaramu datang ke Fusthat ini, kalian tidak langsung menghadap kepadaku dan melaporkan adanya rencana pembunuhan atas diriku, tetapi malah langsung ke Ain Syams? Jadi jelas, kalian menginginkan kematianku."

Abdullah: "Maaf, tuanku Amar bin Ash! Tuan telah banyak berbuat baik terhadap diriku. Banyak sudah nikmat yang tuan limpahkan kepadaku. Sekali lagi, Maaf! Semua tuduhan atas diriku adalah fitnah belaka dan tidak benar. Yang benar ialah kegagalanku dan saudaraku dalam mengemban wasiat dan amanat kakek kami, Abu Rihab, untuk menyelamatkan tiga tokoh besar umat ini, sehingga terjadilah apa yang telah dikehendaki Tuhan."

Amar: "Apa sebabnya sampai kalian gagal?"

Abdullah: "Sebenarnya karena dua wanita memperlambat perjalanan kami dan memberi informasi yang salah serta bertentangan. Kedua wanita itu dari golongan Khawarij, namanya Gutham bin Syahnah dan Labbabah. Kini keduanya telah menjadi buronan."

Setelah Amar bin Ash mendengarkan keterangan dari Sa'ad, Khaulah, dan

Abdullah, dia mempersilahkan kedua wanita yang duduk di balik tabir itu untuk mengajukan bukti-bukti atas tuduhan mereka. Lalu, secara bergilir mereka berbicara dengan saling membenarkan keterangan kawannya.

Abdullah dengan tenang mendengarkan setiap kata mereka. Agaknya Abdullah mengenal persis suara mereka. Dan setelah keduanya selesai berbicara, Abdullah langsung memohon kepada Amar bin Ash agar dia diperkenankan melihat wajah kedua wanita itu. Namun kedua wanita itu sangat berkeberatan, dengan alasan bahwa Abdullah bukan mahram mereka, dan ini tidak dibenarkan oleh hukum agama. Tetapi alasan ini tidak diterima Amar bin Ash.

Kedua wanita itu dipaksa untuk membuka cadarnya masing-masing. Dengan suara yang mengejutkan sidang, Abdullah berseru, "Oh, Tuhan! Sungguh Kau Maha

Adil! Inilah kedua wanita yang bernama Gutham dan Labbabah."

Berbarengan dengan itu, muncullah Sa'id, Sa'dan, dan Gimbar di tempat itu. Mereka tidak menduga kalau akan bertemu dengan kedua wanita yang sedang mereka cari. Tanpa pikir panjang, Sa'id berteriak sekeras-kerasnya, "Inilah kedua wanita durhaka penyebab terbunuhnya Khalifah Ali!" Segera Sa'id ditenangkan Abdullah, "Hormatilah paduka Amar bin Ash yang ada di hadapan kita. Kini segala persoalan mejadi nyata dan beres, dan paduka Amar bin Ash akan mengambil tindakan hukum."

Lalu Sa'id melaporkan kepada Amar bin Ash bahwa mereka telah berhasil menangkap budak Gutham yang bernama Raihan.

Murkanya Amar bin Ash kepada kedua wanita itu tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, "Aku bukanlah orang yang dapat kalian tipu dan permainkan. Kalian datang dengan nama Zulaiha dan Sa'adah, tetapi

Tuhan yang Maha Adil telah mengantarkan kalian ke tempat ini untuk menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan kalian."

Selang tiga hari, keluarlah pengumuman bahwa hukuman mati akan dilaksanakan terhadap Gutham, Labbabah dan Raihan. Maka berduyun-duyunlah orang datang untuk menyaksikan hukuman itu....

Suasana kota Fusthat kembali tenang, aman, dan teratur. Segala kesibukan berjalan aman dan tertib, di bawah kepemimpinan Amar bin Ash. ❖
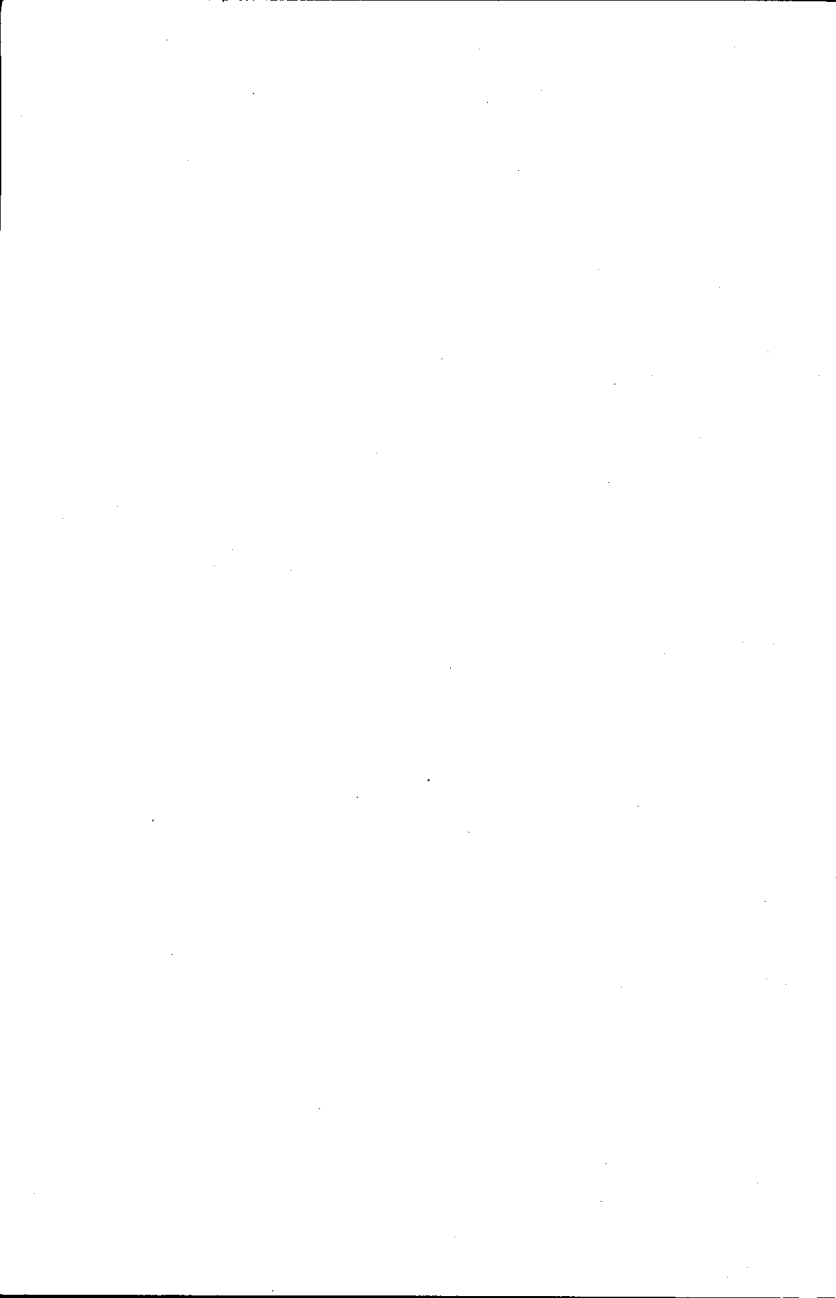
PERCERAIAN DAN PERKAWINAN

ABDULLAH mengajak Sa'id berjalan-jalan mengelilingi kota Fusthat nan indah dan permai, dengan segala pemandangannya yang menarik dan menawan hati. Abdullah berkata, "Masih ingatkah kau dengan Khaulah yang pernah kau tolong?"

"Ya. Aku selalu mengingatnya." jawab Sa'id. "Dia tak pernah lepas dari ingatanku."

"Ketahuilah," kata Abdullah, "Khaulah telah menjadi istriku. Kami kawin secara resmi di tangan Amar bin Ash dan dengan persetujuan ayahnya."

Mendengar berita ini, kepala Sa'id terasa pusing seakan disambar petir berapi. Namun, hal ini cepat diketahui Abdullah, sehingga dia pun segera menghibur Sa'id:

"Janganlah kau bersedih hati. Khaulah tetap milikmu, dia sangat mencintai dan merindukanmu. Ketahuilah! Aku mengawini Khaulah sekedar mengikuti kemauan Amar bin Ash yang telah banyak berbuat baik terhadapku. Demi Allah, aku bersumpah, selama mengawini Khaulah, aku tak pernah menyentuh badannya, karena aku ingat padamu. Besok, bila tak ada halangan, kita bertiga menghadap Amar bin Ash dan ayah Khaulah. Akan aku ceraikan Khaulah dan kemudian aku kawinkan denganmu. Kau setuju, bukan?"

"Janganlah kau berbuat demikian, nanti kita akan dimarahi Amar bin Ash," jawab Sa'id. "Itu urusanku, dan aku rela melepaskan Khaulah demi kau."

Kedatangan mereka bertiga, yang tanpa diundang itu, sangat mengherankan Amar

bin Ash. Namun, setelah beliau mendapat penjelasan, beliau memuji sikap Abdullah yang mulia dan luhur. Lalu Amar bin Ash dan ayah Khaulah menjadi saksi atas perceraian Abdullah dengan Khaulah, sekaligus menjadi saksi atas perkawinan Khaulah dengan Sa'id.

Sebulan kemudian, Abdullah dijodohkan oleh Amar bin Ash dengan anak seorang bangsawan yang tidak kalah cantiknya dengan Khaulah. Mereka hidup dengan tenteram dan bahagia. ❖

*****